REPRENSENTASI IDENTITAS MADURA DALAM BATIK *"TAR POTEH"* TANJUNG BUMI DALAM TINJAUAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D. 2011 063 Kom
No. REG : D. 2011/Kom/68
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
Rifqi Roisul Amri
NIM. B36207012

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2011

CAP JAHE LANG 8439407-5953789

PERNYATAAN KEASLIAN
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahhirrahmanirrahim
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Rifqi Roisul Amri.
NIM	: B36207012.
Program Studi	: Ilmu Komunikasi.
Alamat	: Sooko RT 001, RW 001, Desa Sooko, Kec. Wringinanom, Kab. Gersik.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apappun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan berrsedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Juli 2011
Yang Menyatakan.

METERAI TEMPEL
11610AAF746190708
ENAM RIBU RUPIAH
6000

(Rifqi Roisul Amri)
NIM: B36207012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Rifqi Roisul Amri
NIM	: B36207012
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	: Representasi Identitas Madura Dalam Batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2011

Pembimbing,

Moch. Choirul Arief, S.Ag., M. Fil.I.
NIP. 19711017 199803 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rifqi Roisul Amri ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Moch. Choirul Arief, S.Ag., M. Fil.I.
NIP. 19711017 199803 1 001

Sekretaris,

Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si.
NIP. 19831118 200901 1 006

Penguji I

Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP. 19540312 198203 1 002

Penguji II

Drs. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 19700825 200501 1 004

ABTRAKSI

Rifki Roisul Amri, B36207012, 2011. *Representasi Identitas Madura Dalam Batik "Tar Poteh" Tanjung Bumi Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce, batik *Tar Poteh*.

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, hasil analisis tanda-tanda yang ada pada desain atau corak dari batik *tar poteh* Tanjung Bumi, Madura. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam arti dan makna Identitas Madura yang direpresentasikan kedalam desain (corak) baik *tar poteh* Tanjung Bumi, Madura. Dari permasalahan itu peneliti merumuskan masalah, (1) Identitas Madura yang direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi. (2) Makna pesan dari desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi.

Untuk mengungkap persoalan diatas secara menyeluruh dan mendalam peneliti menggunakan metode analisis semiotik Charles Sanders Pierce dengan menghimpun data dari berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan tanda maupun kajian tanda, serta teori makna yang ada dalam batik *Tar Poteh* untuk memberikan fakta dan data sehingga diperoleh arti identitas Madura yang direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi dan makna yang mendalam tentang pesan yang dimunculkan pada desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi. Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode *triangle meaning ala* Pierce, sehingga diperoleh makna yang mendalam tentang representasi identitas dan makna yang terkandung dalam batik *tar poteh* Tanjung Bumi.

Dari penelitian ini ditemukan bahwasannya: (1) Identitas masyarakat madura seperti keberanian, kesucian serta kegagahan direpresentasikan ke dalam komposisi warna merah, hitam serta putih, dan struktur batik berupa ornamen serta ornamen pengisi. (2) Gagasan dari keberanian yang mengacu pada keuletan atau kerja keras dari pria-pria Tanjung Bumi serta muncul pada komposisi warna merah. Komposisi putih yang merupakan gagasan tentang kesucian seorang wanita mengacu pada keperawanan dari wanita muncul pada simbol bunga mawar kuncup, jika keperawanan itu direlasikan dengan wanita yang sudah bersuami, maka kesucian itu muncul pada bunga mawar mekar serta terletak pada kesetiaan ketika menanti suami yang sedang berlayar dilautan. sedangkan, gagasan masyarakat Tanjung Bumi mengenai kegagahan, kegagahan yang dimaksudkan tersebut mengacu pada keteguhan hati atau ketegasan dalam memegang prinsip diri sendiri yang ditandakan dalam komposisi warna hitam. Disisi lain, Struktur batik batik yang terdeskripsi dalam ornamen pokok sendiri merupakan gagasan mengenai keindahan alam pesisir Tanjung Bumi dimana, bunga mawar digunakan sebagai acuan dari keindahan tersebut. Disamping itu, struktur batik berupa ornamen pengisi yang merupakan gagasan masyarakat Tanjung Bumi akan kesucian seorang wanita mengacu pada virginitas vagina seorang wanita, baik itu yang belum maupun sudah menikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Judul i
Persetujuan Pembimbing ii
Motto Dan Persembahan ii
Abstraksi iv
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Daftar Tabel x
Daftar Gambar xi

BAB I : PENDAHULUAN.
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 6
F. Definisi Konsep 7
G. Kerangka Pikir Penelitian 9
H. Metode Penelitian 11
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 12
2. Unit Analisis 13
3. Jenis dan Sumber Data 13
4. Tahapan Penelitian 14
5. Teknik Pengumpulan Data 15
6. Teknik Analisis Data 15
I. Sistematika Pembahasan 18
J. Jadwal Penelitian 19

BAB II : KERANGKA TEORETIK.
A. Kajian Pustaka 20
1. Identitas Madura 20
a. Pengertian Identitas 20
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas 23
c. Dinamika Identitas Madura 28
2. Batik Madura 31
a. Pengertian Batik 31
b. Jenis Batik 34
c. Karakteristik Batik Madura 36
B. Kajian Teoritik 41
1. Teori Semiotika Charles Sander Pierce 41
2. Teori Identita Sosila 47
3. Teori Makna 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Diskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian 52
1. Sejarah Madura 52
2. Filosofi Masyarakat Madura 54
3. Sejarah Batik Madura 56
4. Macam-Macam dan Jenis Batik Tanjung Bumi 57
5. Struktur Batik..... 59
B. Diskripsi Data Penelitian 74
1. Representasi Identitas Madura Dalam Desain (*Corak*) Batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi 74
2. Makna Pesan Dari Desain (*Corak*) Batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi 92

BAB IV : ANALISIS DATA
A. Temuan Penelitian 95
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 96

BAB V : PENUTUP
A. Simpulan 110
B. Rekomendasi 111

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketika menyebut Madura, yang terlintas di benak sebagian orang adalah "*sangar*". Maklum saja, selain perawakan orang Madura yang rata-rata tirus, gempal, kaku, berkulit legam dengan logat bicara yang temperamental (seperti orang marah) salah satu stereotip miring soal Madura adalah carok. Peristiwa carok di tanah kelahiran Joko Tole ini selalu menjadi pembicaraan serius banyak kalangan. Mulai dari orang awam sampai antropolog.

Tapi jangan salah. Tidak semua tanah Madura berwarna darah. Sama seperti laut, tak semua laut penuh dengan badai dan gelombang. Jauh di dasar laut yang keras itu, pasti tersimpan mutiara yang tak ternilai Indahnya. Begitu juga Madura.

Madura juga penuh dengan eksotisme. Barangkali yang paling eksotis dari Madura bagi sebagian orang adalah karapan sapi. Tiap kali even karapan sapi piala presiden, tak sedikit turis yang rela turun ke pulau garam ini. Kesenian-kesenian lain seperti daol, saronen, tayup, dan tari-tarian lainnya juga mulai jadi referensi para wisman untuk menjelajahi keunikan Madura. Soal oleh-oleh khas Madura? Tak perlu risau, ada camilan khas Madura dan Batik. Tapi Tulisan ini tak akan berbicara semua eksotisme Madura. Melainkan hanya akan mengulas panjang lebar soal Batik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya apa yang membuat Batik Madura mempunyai citra estetik tinggi? Pertama, aroma lilinnya (*malam*) yang khas. Pasalnya campuran malan batik kerap dicampur dengan Madu. Dengan campuran sari bunga yang dikumpulkan lebah itu, bau karbon yang menyengat pada malan jadi netral. Bahkan baunya jadi unik. Berikutnya, cipratan warnanya yang bukan hanya terkesan sangar tapi juga magis. Warna batik Madura biasanya di didominasi oleh kesan warna yang 'berani' (merah, kuning, hijau).

Pemilihan warna itu tentu saja tidak tanpa alasan. Sekedar diketahui, kebudayaan Madura sejatinya adalah titisan kebudayaan Majapahit. Warna merah dipilih karena panji Majapahit adalah warna merah dan putih (itu pula yang menjadi cikal bakal bendera Indonesia). Warna hijau, karena berhubungan dengan religi. Masa kejayaan Majapahit adalah masa kejayaan agama Hindu. Dalam Hindu Pepohonan termasuk bagian dari pemujaan terhadap para dewa. Sementara kuning dipilih sebagai pembatisan terhadap bulir-bulir padi sebagai penopang ekonomi masyarakat agraris. Dengan lain kata pemilihan warna itu sebenarnya hendak bercerita tentang akulturasi kebudayaan Majapahit-Madura.

Satu hal yang tidak bisa disangsikan dari keunikan batik Madura adalah proses pembuatannya. Tradisi membatik di Madura salah satunya yang terkenal dengan Batik Genthongan. Disebut Genthongan karena proses pewarnaanya terlebih dahulu direndam dalam wadah mirip gentong. Konon katanya kain direndam selama dua bulan, kemudian lembaran kain batik disikat untuk menghilangkan sisa lilin atau malamnya. Proses macam ini, selain untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat warna batik lebih awet, juga memunculkan warna terang dan gelap pada kain batik.

Tak kenal Eksotisnya dengan Batik Genthongan yang cukup dikenal luas karena kekuatan warnanya yang bisa bertahan hingga puluhan tahun. Karenanya jangan heran jika batik ini cukup mahal harganya dibandingkan dengan batik biasa. Selain bahan kainnya dipilih yang terbaik, juga pewarnanya menggunakan pewarna alami. Yang diracik dari sari tumbuhan pilihan. Soga alam khas Madura berasal dari Mengkudu dan Tingi untuk menghasilkan warna merah. Hijau berasal dari kulit Mundu ditambah tawas, Daun Tarum digunakan jika ingin memberikan efek warna biru.

Kesemuanya itu diramu oleh tangan-tangan terampil dengan imajinasi seni tingkat tinggi sehingga menghasilkan motif batik yang beragam dan unik, khas pulau Madura. Jadi tidak terlalu berlebihan jika batik Madura menjadi pilihan bagi mereka yang menyukai busana-busana bernuansa etnik tapi tidak kampungan.

Batik Madura dapat digolongkan sebagai batik pesisir seperti batik Pekalongan, Lasem, Surabaya, dan Priangan. Warna batik pesisir lebih dominan warna biru tua, didominasi warna kuning, hijau, merah dengan corak yang hidup dan cerah. Madura mengenal dua kelompok daerah pembatikan, yaitu Bangkalan, kecamatan Tanjung bumi, Sampang, Pamekasan dan Sumenep di daerah Bluto. Menurut hasil data dan wawancara dari para sumber, batik yang paling dikenal hasil dan kekreatifannya, dari corak dan tingkat kesulitan dalam motifnya yaitu batik Bangkalan, Tanjung bumi. Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap paling berpotensi dan hasil batiknya halus, beraneka ragam motif yang unik dan rumit motifnya.

. Dalam kehidupan masyarakat Madura yang dilakukan lebih banyak pada penyesuaian pandangan agama dan adapt. Seperti perhitungan waktu berdasarkan bintang untuk kepentingan pertanian dan palayaran. Dan untuk mengadakan hajatan atau upacara aat masih dilakukan dengan mencari waktu yang baik.

Sikap hidup falsafah dan pola pikir membuahkan kegiatan-kegiatan budaya yang akhirnya menjadi tradisi dalam proses sosialisasi kehidupan. Setiap orang dalam masyarakat yang mengalami perubahan fundamental dalam hidupnya biasanya dan lazim mengadakan upacara selamatan agar perubahan itu mendapatkan keberkahan.

Peneliti memilih batik *Tar Poteh* sebagai bahan penelitian dengan menggunakan Semiotika Charles Sanders Pierce karena batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi ini adalah batik yang pertama kali lahir di Tanjung Bumi. Batik *Tar Poteh* ini juga berkombinasi warna putih, hitam dan merah yang ketiga warna tersebut mempunyai arti dan makna tersembuni. Dan warna tersebut juga dipakai sebagai warna pakem dari batik Tanjung Bumi. Batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi ini juga mempunyai cerita tersendiri dan banyak identitas Madura yang tercantum di dalam batik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana identitas Madura direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi?
2. Bagaimana makna pesan dari desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui identitas Madura direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi.
2. Untuk memahami makna pesan dari desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menambah wawasan akademik tentang batik Madura, pemerhati karya seni kebudayaan Madura, serta untuk pengembangan keilmuan dalam bidang analisis Semiotik.
2. Secara praktis, sebagai bahan informasi dan masukan bagi berbagai pihak, khususnya bagi pemerhati batik Madura, dan seni batik yang ada di Tanjung Bumi, Madura dalam kajian analisis Semiotik. Disamping itu sebagai bahan pustaka bagi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Dakwah program studi Ilmu Komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1	**Nama peneliti**	Achmad Sjafii
	Jenis karya	Tesis
	Tahun Penelitian	Tahun 1999-08-31
	Metode Penelitian	Metode semiotika, Perspektif yang dijadikan titik pijak adalah fenomenologis yang bermatra etnografis
	Hasil Temuan Penelitian	Budaya masyarakat Paseseh memberi pengaruh yang besar terhadap keberadaan batiknya, balk yang menyangkut bentuk ornamen maupun makna simboliknya. Unsur-unsur yang muncul pada omamen batik adat Paseseh adalah flora, fauna, dan benda-benda yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur bentuk omamen itu dimanfaatkan sebagai simbol karena mencerminkan gagasan mitologis tentang keselarasan (cosmos yang didasari kosmologi mitis purba. Makna omamen batik Paseseh itu ternyata berperan bagi masyarakat Paseseh, hal ini dibuktikan melalui pemanfaatan batik pada rangkaian ritual daur kehidupan (yakni lahir, kawin, dan mati) dan ritual yang berkait dengan mata pencaharian utama penduduk (yakni rokat tase, gabey parao, dan toron parao).
	Tujuan penelitian	Mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan: pertama, kedudukan batik sebagai salah satu pedorran, sistem simbol, dan cara adaptif yang digunakan masyarakat Paseseh; kedua, ciri-ciri bentuk omamen batik Paseseh sebagai sebuah sistem simbol masyarakat Paseseh;
	Perbedaan	Perspektif yang dijadikan titik pijak adalah fenomenologis yang bermatra etnografis. Dengan demikian, penelitian ini bersifat emik karena didasarkan pada upaya pemahaman empatik atau verstehen dalam kerangka pengetahuan pribumi yang diungkap dalam bentuk tulisan Mendalara.
2	**Nama peneliti**	Zainuddin
	Jenis karya	Skripsi
	Tahun Penelitian	Tahun 2010-08-12
	Metode Penelitian	Pendekatan Semiotika *Charles Sanders* Pierce
	Hasil temuan Penelitian	Jamkesmas mencoba memberikan stabilitas dalam kehidupan masyarakat di bidang kesehatan terhadap
	Tujuan Penelitian	Untuk memahami secara mendalam arti dan makna iklan Layanan Masyarakat JAMKESMAS menurut analisis Semiotik dan mengungkapkan makna pesan dalam iklan layanan masyarakat JAMKESMAS
	Perbedaan	Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce yang digunakan untuk menganalisis iklan layanan masyarakat.

1	**Nama peneliti**	Rifqi Roisul Amri
	Jenis karya	Skripsi
	Tahun Penelitian	Tahun 2011-03-31
	Metode Penelitian	Metode semiotika, *Charles Sanders* Pierce
	Hasil Temuan Penelitian	
	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui identitas Madura yang direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik Tanjung Bumi dan memahami makna pesan dari desain (corak) batik Tanjung Bumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Perbedaan	Penelitian ini meneliti tanda yang ada dalam batik yang di dalamnya terdapat identitas madura yang direpresentasikan kedalam batik. Dan juga mengungkap pesan yang ada dalam batik tersebut.

F. Definisi Konsep

Agar dapat dipahami oleh semua maka peneliti menjelaskan arti dari setiap istilah "Representasi identitas Madura dalam batik Tanjung Bumi ditinjau dari semiotika Charles Sanders Pierce" , yaitu:

1. Identitas Madura

Secara epistimologi, kata identitas berasal dari kata *identity, yang berarti,* kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain. Pada tataran teknis, pengertian epistimologo diatas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata "*identik*", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu mirip satu dengan yang lain.[1]

Dalam arti sederhana Identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra organisasi. Identitas dapat berasal dari sejarah, filosofi atau visiatau cita-cita, misi atau fungsi, tujuan, strategi atau program. Unsur umum identitas antara lain adalah: (1) Nama, logo, slogan dan mascot, (2) Sistem grafis dan elemen visual yang standar: warna, gambar, bentuk huruf dan tata letak.(3) Aplikasi pada media resmi (official) dan media komunikasi, publikasi dan promosi (komersial).

Karakteristik orang Madura yang dibentuk oleh kondisi geografis dan topografis Pulau Madura pada dasarnya lekat dengan budaya masyarakat

[1] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007). hlm.69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidraulis (air). Dan akibat kondisi lahan yang tandus, orang Madura lebih banyak menggantungkan hidup pada laut sehingga mereka pun berpola kehidupan bahari yang penuh tantangan. Inilah yang kemudian melahirkan perilaku sosial yang bercirikan keberanian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras, dan ulet dalam hidup.

Identitas madura yang di maksud dalam penelitian ini adalah identitas yang dilihat dalam segi biologisnya antara lain adalah: ulet, berwatak keras, berkripadian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri. Seperti yang nampak pada desain batik Tanjung Bumi, dalam segi warna yang kontras, cerah, berani dan tugas. Dari segi motif batik tanjung bumi identik bermotif tumbuhan, hewan, serta motif kombinasi hasil kreasi pembatik sendiri.

2. Batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi Madura.

Menurut N. Wati As, salah satu sumber di Tanjung Bumi, Batik Madura mempunyai ciri khas tersendiri yaitu batik pesisir dengan warna-warna berani dan corak bebas, Batik Madura memiliki eksotika tersendiri. Pesona khasnya memiliki daya pikat, lebih pada motif khas atau tradisional Madura. Diakui berbagai kalangan, bila Batik Madura memiliki eksotika tersendiri. Pesona khasnya memiliki daya pikat.

Kebanyakan motif batik Tanjung bumi berkisar pada motif batik tulis pesisir yang dipengaruhi oleh lingkungan dan letak geografisnya. Warna-warna khas batik tulis di daerah ini menggunakan warna-warna yang tajam dan kontras yang disesuaikan dengan karakter masyarakat Madura. Salah satu warna yang menjadi ciri khas adalah warna merah. Biasanya ada setitik warna merah pada motif daun, bunga, merak, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batik *tar poteh* tergolong batik pesisir yang pertama kail muncul dalam di Tanjung Bumi. Paduan warna Batik *tar poteh* ini terdiri dari tiga warna yaitu merah, putih dan hitam yang warna itu menjadi warna pakem yang digunakan oleh masyarakat madura dari pakemnya warna yang ada pada semua batik yang ada di Tanjung Bumi. Kata "*tar*" yang berarti latar atau biasa disebut dengan kata becground, dan kata "*poteh*" yang dalam bahasa Indonesia berarti putih. Jadi batik *tar poteh* Tanjung Bumi dinamakan dengan batik *tar poteh* karena dalam batik tersebut terdapat latar atau becground yang berwarna putih dan dikombinasi dengan warna hitam dan merah sebagai hiasan yang ada diatas becground warna putih dalam batik tersebut.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1
Skema Kerangka Penelitian

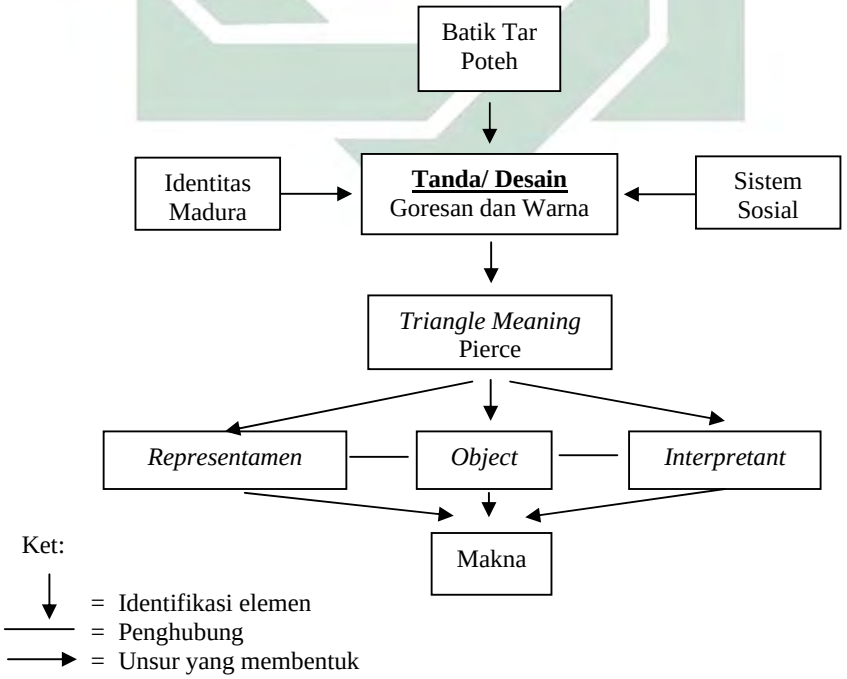

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian terhadap representasi identitas madura dalam desain batik yang ada di Tanjung Bumi, peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Teori yang digunakan dalam pendekatan semiotika ini semiotika Charles Sanders Pierce. Penulis merasa dengan penerapan teori tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dikaji, yaitu tanda,pesan serta identitas madura yang terdapat dalam motif batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura. Kerangka pikir yang digunakan untuk menganalisis motif batik Tanjung Bumi Madura adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap awal penulis menentukan objek penelitian, yaitu desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi Madura. Di dalam batik tersebut terdapat unsur-unsur pembentuk batik antara lain desain (corak), warna, dan lain sebagainya. Lalu dilakukan pemahaman sungguh-sungguh terhadap motif batik tersebut sehingga menemukan maksud yang terdapat di dalamnya.
2. Unsur-unsur terbuatnya desain (corak) dan warna dalam batik itu antara lain adalah identitas Madura itu sendiri dan sistim sosial yang ada dalam masyarakat Madura. Dalam proses pemahaman tersebut, ditemukan bahwa dalam motif batik ini terkandung banyak tanda-tanda yang perlu diungkap makna dan pesannya.
3. Setelah melakukan pemahaman yang sungguh-sungguh, tahap selanjutnya adalah menentukan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya tanda-tanda, makna, dan pesan yang terdapat di dalam motif batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap selanjutnya adalah menentukan teori dan pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teori semiotika Pierce yaitu *Triangle Meaning* (segita makna), yang terdiri dari Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *Ground*, *Object*, dan *Interpretant*. Tanda-tanda yang terdapat dalam motif batik Tanjung Bumi Madura dipisahkan terlebih dahulu berdasarkan unsur-unsur pembentuk motif batik. Analisis selanjutnya adalah dengan memanfaatkan. Penggunaan teori tersebut dimaksudkan untuk memperoleh makna tanda-tanda dan pesan dalam desain (corak) batik Tanjung Bumi Madura secara lebih optimal lagi. Hal ini terjadi karena semiotika merupakan teori yang mengkaji tanda secara langsung.
5. Tahap akhir adalah simpulan, yaitu menyimpulkan identitas Madura dan pesan dari batik Tanjung Bumi Madura dengan didasarkan pada analisis terhadap tanda-tanda yang terkandung di dalam motif batik tersebut.

H. Metode Penelitian

Berbicara mengenai metode penelitian, peneliti secara ringkas menyatakan cara kerja peneliti sendiri dalam menjawab permasalahan yang telah peneliti angkat mengenai tanda-tanda yang melekat pada desain (corak) dari batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi Madura yang akan di jelaskan dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kritis. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan makna desain dan gambar dalam batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura yang tidak semata-mata hanya untuk mengetahui identitas Madura yang melekat pada desain batik, akan tetapi juga mengetahui makna pesan yany terkandung di dalam batik tersendiri.

Dengan menggunakan penelitian ini peneliti berharap bisa mengungkapkan realitas dan makna pesan serta identitas yang dibentuk oleh batik Tanjung Bumi tersebut.

b. Jenis Penelitian

Sedangkan untuk jenis penelitian menggunakan analisis isi kualitatif (*semiotika*) Charles Sanders Pierce. Alasan peneliti menngunakan penelitian analisis isi (Semiotik) ini adalah bahwa objek yang dikaji oleh peneiliti disini adalah makna dari desain (corak) yang melekat di batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura. Dengan mendasarkan pada beberapa hal: penanda dan petanda yang ada dalam batik tersebut, fenomena yang sesuai fakta-fakta yang ada dii masyarakat. Pierce menegaskan bahwa kita dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Pierce berpendapat, seperti dikutip oleh Alex Sobur, "*something which stand to some body for something some respect or capacity*" (bahwa tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa hal). Tanda bisa berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang "berarti" ini diperantarai oleh *Interprent*.[2]

2. Unit Analisis

Unit analisis yang diamati oleh peneliti adalah batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi yang struktur desain batiknya meliputi goresan dan warna yang ada dalam batik.

3. Jenis dan Sumber Data.

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, penelitian ini mempergunakan konsep metode *Sampling yaitu:* pembicaraan bagaimana menata berbagai teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian, bagaimana peneliti merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif.[3]

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Data Primer: adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dari sumbernya, yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut key informan yang memegang kunci utama sumber data penelitian ini, karena informan merupakan seseorang yang benar-benar tahu tentang motif batik Tanjung Bumi Madura dan juga makna motif batik Tanjung Bumi Madura.

[2] Panuti Sudjiman dan Art Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal.43

[3] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Perss, 2001), hlm. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data Sekunder: data yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh penduduk pengrajin batik Tanjung Bumi Madura seperti literatur, konsep pengrajin batik, buku, majalah, media internet, dan sebagainya.

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya berasal dari:

1) Peristiwa dan aktivitas yang ada kaitannya dengan produksi batik Madura yang menghasilkan motif dan corak yang khas.
2) Informan, yaitu para pengamat batik dan seniman-seniman yang mengerti batik.
3) Dokumen, yaitu tulisan atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut:[4]

a. Mencari topik yang menarik, Dalam hal ini peneliti membaca dan mengamati batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, yang di dalam batik tersebut terdapat identitas madura.

b. Merumuskan jenis penelitian yang berpijak pada topik, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik diputuskan untuk diuji. Peneliti melakukan ini pada bab I.

c. Menentukan Metode Pengolahan, Mengingat tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui makna pesan yang terkandung dalam batik "*Tar Poteh*"

[4] Alex Sabur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing (*Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanjung Bumi. Sebelum menentukan metode pengolahan peneliti tentukan peneliti juga menyertakan berbagai referensi terkait dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yang kesemuanya peneliti sajikan pada bab II.

Setelah peneliti menyertakan berbagai referensi terkait dengan permasalahan penelitian yang peneliti angkat, maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik sebagai metode pengolahannya dengan memfokuskan pada model Charles Sanders Pierce yang peneliti cantumkan pada bab III.

d. Klasifikasi Data

1) Identifikasi teks.
2) Alasan mengapa teks tersebut dipilih dan diidentifikasi.
3) Menentukan pola semiotikyang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau, pola sintagmatis dan pragmatis.
4) Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.

e. Analisis Data,

1) Ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya.
2) Pragmatis, aspek sosial, komunikatif.
3) Lapisan makna, intekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya. [5]

[5] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana, 2010). hlm. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menarik Kesimpulan Berdasarkan Penelitian Dan Analisis Data.

Tahap ini merupakan langkah peneliti dalam mengambil 'benang merah' mengenai permasalahan arti dan makna desain maupun warna yang ada dalam batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura, hasil yang dapat diambil melalui analisis semiotik adalah mengenai identitas madura dan makna pesan itu sendiri, yaitu bagaimana orang memahami arti dan makna pesan batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura, serta informasi-informasi apa saja yang terdapat dalam iklan tersebut. Tahap ini akan peneliti paparkan pada bab V.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini peneliti melakukan klasifikasi segala data yang berkenaan permasalahan skripsi, dimulai dengan profil industri batik, sejarah batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi Madura dan sebagainya yang peneliti sajikan pada Bab IV sub deskripsi obyek penelitian.

Identifikasi teks; yaitu penetapan dan penentuan desain maupun warna yang digunakan dalam batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura. Dalam hal ini peneliti menentukan desain maupun warna batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura yang mengandung muatan makna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Disamping itu, peneliti juga akan memberikan keterangan pada desain maupun warna yang ada dalam batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura.

Menetapkan pola semiosis dengan mempertimbangkan sisi hirarki, sekuen, bahkan pola sintagmatik serta kekhasan yang terkandung dalam batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi, Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiologi yang pada dasarnya membolehkan pelibatan subyektifitas peneliti. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah di kemukakan diatas. Selanjutnya peneliti melewati tahap menganalisa data yang sudah diperoleh dari penerapan teknik-teknik pengumpulan data.

Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Manusia dimungkinkan memiliki keanekaragaman tanda yang luas, diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan teori semiotika, Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya Lalu untuk menjabarkan konsep relasi makna (tanda, interpretant, objek) Charles Sanders Pierce memberikan pembagian tanda dalam tiga bagian yaitu: ikon**,** indeks**,** simbol yang disebut tipologi tanda.[6] Berikut deskripsi yang ditawarkan Pierce dalam mengungkapkan makna.

Gambar 2
Elemen Makna Pierce

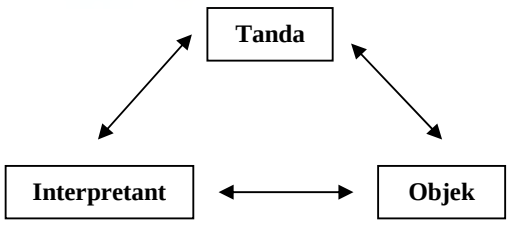

Ket:
↔ = Saling Berhubungan

[6] John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Alex Sobur, 2006, *Ana1isis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 115.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*Sign*), *Object*, dan *Interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam 5 bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN.

Berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep *Representasi Identitas Madura Dalam Batik "Tar Poteh" Tanjung Bumi (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KERANGKA TEORETIK.

Kajian pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini, yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk batik, terdiri dari unsur warna dan unsur desain (corak), tanda-tanda, semiotika Charles Sanders Pierce.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis dan tahapan penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.

Bab keempat adalah analisis Batik Tanjung Bumi Madura dengan pendekatan semiotika Pierce. Analisis ini membahas tentang unsur warna dan motif, wujud tanda-tanda, makna berdasarkan tanda-tanda, dan pesan di balik makna tanda-tanda dalam Batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi Madura sehubungan dengan teori Semiotika Pierce.

BAB V : PENUTUP.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini berisi simpulan dan saran yang didapat setelah melakukan analisis terhadap Batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Jadwal Penelitian.

Penelitian ini diperkirakan berjalan selama 4 bulan, mulai dari bulan April s/d Juli 2011, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Rancangan Penelitian	√													
2	Perijinan Lapangan		√	√											
3	Pengumpulan Data		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
4	Analisa Data			√	√	√	√	√	√	√	√	√			
5	Penulisan Laporan										√	√	√	√	√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Identitas Madura

a. Pengertian Identitas

Secara epistimologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistimologi diatas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata "*identik*", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu mirip satu dengan yang lain.[7]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra organisasi. Identitas dapat berasal dari sejarah, filosofi atau visi atau cita-cita, misi atau fungsi, tujuan, strategi atau program. Unsur umum identitas antara lain adalah: (1) Nama, logo, slogan dan mascot, (2) Sistem grafis dan elemen visual yang standar: warna, gambar, bentuk huruf dan tata letak. (3) Aplikasi pada media resmi (*official*) dan media

[7] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007), Hlm.69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi, publikasi dan promosi (komersial).

Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:[8] identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi.

1) Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

2) Identitas Sosial

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.[9]

Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara

[8] *Ibid*., Alo Liliweri, hlm. 95
[9] Cris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka), hlm. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.[10]

Berdasarkan pengertian tersebut kelompok sosial dapat dibagi menjadi beberapa, antara lain: Kelompok Primer adalah kelompok yang didalamnya terjadi interaksi sosial yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan.

Menurut Sherman (1994), setiap orang berusaha membangun sebuah identitas social (*social identity*), sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasikan siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*Self*) dan siapa yang lain (*Others*).[11]

Identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan-hubungan inter-group antar kategori sosial dalam skala besar selain itu identitas sosial juga diartikan sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok.

Lebih sederhana lagi identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan anatar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial banyak dipengaruhi oleh pertemuan antara anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partsipasi individu dalam kelompok sosial.

[10] Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Press, 2003), hlm.64
[11] Robert A. Baron dan Don Byrne, *Psikologi Sosial Jilid I* (Jakarta. Erlangga, 2003), hlm. 162-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Identitas Diri

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampaunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Identitas personal didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Perikalu budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukkan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki seseorang.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas

1) Terbentuknya Identitas

Secara teoritis pembentukan identitas merupakan pemberian makna dari (*self-meaning*) yang ditampilkan dalam relasi antarmanusia. Identitas budaya dikembangkan melalui proses yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi beberapa tahap antara lain:[12]

a) Identitaas Budaya Yang Tak Disengaja

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Individu terpengaruh oleh tampilan budaya dominan hanya karena individu merasa budaya milik individu kurang akomodatif, lalu individu tersebut ikut-ikutan membentuk identitas baru.

b) Pencarian Identitas Budaya

Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses penjajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah identitas lain. Agak berbeda dengan identitas yang diwariskan dan dipelajari oleh generasi berikutnya secara tanpa sadar, *cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan, dan pembelajaran budaya.

c) Identitas Budaya Yang Diperoleh

Yang selanjutnya adalah *cultural identity achievement*, yaitu sebuah identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri individu melalui internalisasi kebudayaan sehingga budaya tersebut membentuk identitas individu.

d) Konformasi: Internalisasi

Proses pemenntukan identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformasi. Jadi proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang individu miliki

[12] Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007), hlm. 82-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sama (konformasi) dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang individu miliki berasimilasi kedalam kultur dominan. Ditahap inilah makin banyak orang melihat dirinya melalui lensa dari kultur dominan dam bukan dari kultur asal.

e) Resistensi dan Separatisme

Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu (yang kadang-kadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik, bahkan agama) sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan.

f) Integrasi

Pembentukan identitas dapat dilakukan melalui integrasi budaya, dimana seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi pelbagai budaya dari komunikasi atau masyarakat asal.

2) Perubahan Kebudayaan.

Dalam membahas perubahan suatu kebudayaan, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menurut Sugeng Pujileksono yakni:[13]

a) Diferensiasi

Suatu kolektivitas atau kelompok terbagi atas dua struktur, suatu proses pembagian dua (*binary*). Suatu contoh adalah pemisahan antara pabrik dan rumah tangga selama masa revolusi industri. Dalam sistim domestik produksi tekstilterjadi dalam

[13] Pujileksono, Sugeng, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 258-270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga dan dilakukan oleh anggota keluarga, tetapi systim industri memindahkan pekerjaan ini ke dalam pabrik. Kini industri, biasanya laki-laki, termasuk dalam dua kolektivitas, yakni kolektivitas kerabat dan organisasi produksi. Jika diferensiasi benar-benar bersifat evulusioner, maka diferensiasi harus menghasilkan perbaikan adaptif.

b) Perbaikan Adaptif.

Masyarakat menjalankan kontrol yang lebih besar atas lingkungannya karena setap kolektivitas dapat berfungsi lebih baik daripada sebelum diferensiasi itu terjadi.

c) Integrasi

Seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi pelbagai budaya dari komunikasi atau masyarakat asal

d) Generalisasi

Menggabungkan apa yang di konsepsikan Durkheim sebagai pertumbuhan solidaritas organik. Struktur baru yang memisahkan dari matriks yang terorganisasi secara lebih difus dibawa dalam makna sistem nilai masyarakat dan membuatnya abash. Nilai-nilai tersebut diterapkan pada kolektivitas baru, yang ditafsirkan sebagai spesifikasi dari nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu nilai-nilai tersebut disebut lebih abstrak dan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Penemuan Baru (*Invention*).

Mengacu pada penemuan cara kerja, alat atau prinsip baru oleh seorang individu yang kemudian diterima oleh orang-orang lain dan dengan demikian menjadi milik masyarakat.

f) Difusi Kebudayaan.

Difusi Kebudayaan adalah penyebaran adat atau kebiasaan diri kebudayaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Proses difusi kebudayaan dikarenakan oleh beberapa sebab, diantaranya adalah proses migrasi oleh kelompok-kelompok manusia, adanya individu- individu yang membawa unsure-unsur kebudayaan kedalam masyarakat serta adanya pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok manusia.

g) Hilangnya Unsur Kebudayaan.

Sebagai akibat dari adanya penemuan baru dan proses akulturasi budaya. Akulturasi berbaga inovasi menyebabkan adanya penambahan unsure-unsur baru pada unsure-unsur yang lama atau ada juga unsure yang lama hilang tidak tergantikan.

h) Akulturasi.

Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Perubahan Secara Paksa.

Bentuk-bentuk perubahan kebudayaan secara paksa adalah kolonialisme dan penaklikan; pemberontakan dan revolusi. Kolonialisme dan penaklukan biasanya ditandai oleh kemenangan militer Negara penjajah/penaklukan dan pemindahtanganan kekuasaan politik tradisional ketangan colonial atau penakluk. Sedangkan pemberontakan dan revolusi muncul karena kondisi-kondisi yang dianggap kurang menguntungkan bagi sebagian masyarakat, kondisi yang dimaksut bias berupa ketidakadilan dalam distribusai (kekayaan atau material dan kekuasaan), munculnya perasaan benci pada kelompok yang dianggap sebagai penindas dan hilangnya kepercayaan penguasa.

j) Modernisasi

Modernitas adalah sebuah proses kebudayaan dari tradisional menuju modern, modernitas merupakan perubahan ciltural dan sosio-ekonomis dimana masyarakat-masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industry barat.

c. Dinamika Identitas Madura

Budaya Madura dilihat dari sejarah dan perkembangannya dengan kebudayaan jawa telah memiliki pertalian erat dari berbagai unsur kebudayaan dan oleh karena itu budaya Madura banyak dipengaruhi oleh kebudayaan jawa.

Disisi lain, masyarakat Madura dipandang dengan konotasi negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mempunyai karakteristik yang keras, misalnya: carok , fanatik, cepat marah, pendendam, dan masih memiliki kecurigaan yang tinggi. Hal tersebut sangat beralasan, karena masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan secara geografis, metode berfikir, dan jenis pekerjaannya yang lebih banyak mengutamakan fisik. Sehingga masyarakat Madura yang masih dilingkupi oleh faktor-faktor tersebut mempunyai kecenderungan berkarakter keras. Ada sebuah semboyan dalam masyarakat Madura yang memiliki karakter keras yaitu: "*lebih baik putih mata, daripada putih tulang*" artinya lebih baik mati daripada menanggung rasa malu. Namun, pada sisi lain banyak sifat-sifat positif yang dipunyai orang Madura, yaitu: suka bekerja keras, ulet, pemberani, dan mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap sesama hal ini banyak terdapat pada orang-orang Madura perantauan (di luar pulau Madura).

Pulau Madura terletak disebelah timur laut pulau Jawa, pada titik 7° garis Lintang Utara / 112° - 114° Bujur Timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km. luas seluruhnya ± 5.305 km², dan banyak pulau kecil di sekitarnya.[14] Pulau Madura sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, sebelah barat dengan selat Madura, sebelah utara di batasi dengan laut Jawa dan sebelah timur dibatasi oleh laut Makasar dan Bali.

Sebagian besar penduduk Madura masih tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman yang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan penduduk yang berada di daerah pesisir umumnya mempunyai mata

[14] Abu Djamal, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Madura* (Jakarta: Tim Penyusun, 1991), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencaharian sebagai nelayan. Walaupun pulau Madura dikenal dengan daerah yang kering dan tandus, tetapi memiliki tingkat populasi yang cukup tinggi, curah hujan kurang, dan keadaan tanah yang kurang subur. Kerasnya keadaan alam tersebutdapat diimbangi dengan kerja keras dan solidaritas kerja yang tinggi antar sesama.

Salah satu daerah yang ada di Madura yaitu Bangkalan. Kabupaten Bangkalan terletak pada ketinggian 2, 49 meter diatas permukaan laut, dua per tiga bagian daratan terdiri dari pegunungan dan perbukitan.[15] Sehingga di Bangkalan yang sebagian besar lahan pertanian khususnya tanamanpangan adalah lahan kering yang digunakan sebagai daerah sentra palawija, sedangkan daerah sentra produksi padi umumnya di daerah pesisir seper ti kecamatan modung, kwanyar, kamal dan socah. Hasil tanaman yang utama adalah jagung dan padi dan dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga sendiri, sedangkan hasil tanaman lainnya dijual.

Selain itu masyarakat Madura umumnya dan Bangkalan khususnya dalam menghadapi tantangan alam yang sedemikian, mereka mempunyai alternatif lain dengan cara mencari penghidupan diluar pertanian, perdagangan, dan nelayan yaitu dengan migrasi ke pulau lain. Tanah yang gersang telah menciptakan budaya migrasi bagi masyarakat kabupaten Bangkalan untuk kemudian mencari penghidupan yang lebih layak di rantau orang.[16]

[15] Moh. Arifin, *Bangkalan Ceria* (Bangkalan: Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan, 1993), hal. 10.
[16] Aliman Harish, dkk, *Ra Fuad dan Civil Society* (Bangkalan: LeKSDam, 2004), hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pikir masyarakat Madura dalam pembentukan watak, perasaan dan pemikiran sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi dalam kehidupan di lingkungannya. Dalam budaya Madura rasa hormat dan patuh pada orang yang lebih tua lebih di tonjolkan. Kondisi sosio kultural masyarakat Madura yang terungkap dalam filosofinya, *bupa, babu*, *guru*, *rato*. Dalam budaya orang Madura, filosofi tersebut merupakan bentuk penghormatan yang harus diberikan kepada kedua orang tua atau "*bupa', dan babu*", dan juga kepada "*guru*" dan *'rato'*. '*Guru*' yang dimaksud umumnya para kyai dan alim ulama yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan agama, keimanan, dan ketaqwaan. Sementara "*rato*" adalah penguassa pemerintahan.[17]

Dalam kehidupan masyarakat Madura yang dilakukan lebih banyak pada penyesuaian pandangan agama dan adapt. Seperti perhitungan waktu berdasarkan bintang untuk kepentingan pertanian dan palayaran. Dan untuk mengadakan hajatan atau upacara saat masih dilakukan dengan mencari waktu yang baik.

Sikap hidup falsafah dan pola pikir membuahkan kegiatan-kegiatan budaya yang akhirnya menjadi tradisi dalam proses sosialisasi kehidupan. Setiap orang dalam masyarakat yang mengalami perubahan fundamental dalam hidupnya biasanya dan lazim mengadakan upacara selamatan agar perubahan itu mendapatkan keberkahan.

[17] *Ibid*, Aliman Harish, hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Batik Madura

a. Pengertian Batik

Motif batik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan "suatu gambaran yang menjadi pokok",[18] sedangkan menurut Utoro (1979) motif adalah " gambaran bentuk, merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan" pendapat yang lebih khusus lagi di sampaikan oleh Sewan susanto (1974) bahwa "motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan".

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *waxresist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.[19]

Secara historis, batik sangat erat hubungannya dengan kerajaan majapahit dan kerajaan-kerajaan islam lainnya di jawa pada masa dahulu. Pengembangan batik dengan gencar berlangsung di masa kerajaan mataram pada tahun 1600-1700.[20] Menurut Kuswadji batik berasal dari bahasa Jawa, "*mbatik*", kata *mbat* dalam bahasa yang juga di sebut *ngembat.* Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata "*tik"* bias di artikan titik. Jadi, yang di maksud batik atau mbatik

[18] Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1984, hlm. 96

[19] Batik. Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. http://id.wikipedia. org/wiki/Batik#cite_note-0. (Online) di akses tanggal 8 mei 2011

[20] Abdul Aziz Sa'du, *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*, Harmoni Jogjakarta, 2010. Hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain.

Dalam arti lain batik adalah suatu seni tradisional asli Indonesia dalam menghias kain dan bahan lain dengan motif hiasan dan bahan pewarna khusus. Batik juga diartikan kain mori yang digambari dan diproses secara tradisional untuk digunakan sebagai pakaian bawah oleh banyak suku di Indonesia, terutama suku-suku di pulau Jawa (Ensiklopedia, 1989:206).

Menurut Kuswadji batik berasal dari bahasa Jawa, "*Mbatik*", kata *mbat* dalam bahasa yang juga di sebut *ngembat.* Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata "*tik"* bias diartikan titik. Jadi, yang di maksud batik atau mbatik adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain.

Sedangkan menurut Soedjoko, batik berasal dari bahasa sunda. Dalam bahasa Sunda, batik berarti menyunging pada kain yang kain dengan proses penyelupan. Batik mulai berkembang pada zaman Majapahitdan penyebaran islam di Jawa. Pada mulanya, batik hanya di buat terbatas oleh kalangan kraton. Hasilnya kemudian di pakai oleh raja dan keluarga serta pengikutnya. Kemudian batik di bawa keluar kraton oleh para pengikut raja. Dari sinilah kemudian kesenian batik berkembang di masyarakat.

Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan pakaian, selain itu batik mengacu pada dua hal, yang pertama yaitu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literature internasional, teknik ini di kenal sebagai *wax-resist*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dyeing. Yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk teknik penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.[21]

b. Jenis Batik

1) Jenis Batik Dilihat Secara Umum

Menurut Murtihadi, Sebagaimana yang dikutip oleh Siswati dalam skripsi yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik di Kawasan Sentra Batik Laweyan Solo*" berpendapat bahwa batik digolongkan menjadi 3 macam. Yaitu: Batik tradisional, batik modern, batik kontemporer.[22]

a) Batik tradisional yaitu batik yang corak dan gaya motifnyaterikat oleh aturan-aturan tertentu dan dengan isen-isen tertentu pula tidak mengalami perkembangan atau biasa dikatakan sudah pakem.

b) Batik modern yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional, tetapi dalam penentuan motif dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu dan isen-isen tertentu. Contoh gambar dapat dilihat pada lampiran.

c) Batik kontemporer yaitu batik yang dibuat oleh seseorang secara spontan tanpa menggunakan pola, tanpa ikatan atau bebas dan merupakan penuangan ide yang ada dalam pikirannya. Sifatnya tertuju pada seni lukis. Contoh gambar dapat dilihat pada lampiran.

---

[21] Anindito Prasetyo, *BATIK Karya Agung Warisan Budaya Dunia,* Pura Pustaka, Yogyakarta 2010. hal-1

[22] Nama: Siswanti, Skripsi "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Di Awasan Sentra Batik Laweyan Solo*" Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Batik Menurut Daerah Pembuatannya.

Nian S. Djoemena berpendapat bahwa menurut daerah pembatikan dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu: Batik Vorstenlanden, dan Batik Pesisir. [23]

a) Batik Vorstenlanden yaitu batik dari daerah solo dan yogya, yang ciri-ciri ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa. Komposisi warna terdiri dari *sogan, indigo* (biru), hitam dan putih.Contoh Terlampir.

b) Batik pesisir yaitu batik yang dibuat oleh daerah-daerah diluar Solo dan Yogya, yang ciri ragam hias bersifat naturalis dan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing. Komposisi warna juga beraneka ragam.

3) Desain Batik Menurut Proses

Desain batik dapat ditengarai juga dari proses pembuatan, meliputi proses pembatikan dan produksinya. Apresiasi terhadap desain batik juga terletak pada apresiasi terhadap kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan kreativitas perempuan serta pemrosesan kain (mencelup, melorotkan lilin sampai proses finishing) oleh laki-laki.

a) Batik Tulis

Batik tulis didesain secara detail dan halus dengan teknik gambar tangan (*freehand drawing*) menggunakan pensil pada kain yang kemudian diaplikasikan dengan lilin panas cair. Pengaplikasian lilin dilakukan secara seksama pada patra-patra

[23] Ibid, Siswanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sketsa menggunakan canthing, yaitu sebuah pena (*stylus*) tembaga dari yang mempunyai container di bagian atasnya.

b) Batik Cap

Untuk menjawab permintan produksi semi-masal, pada pertengahan abad ke 19, di perkenalkann dan dikembangkan teknik cap. Cap adalah stempel berbahan tembaga (*copper stammp*). Invensi ini memungkinkan pembuatan batik dalam volume produksi yang lebih besar dan lebih cepat dari pada teknik batik tulis. Setiap cap berupa blok tembaga yang dibuat berdasarkan unit desain (modul).

Cap dibuat dari lembaran-lembaran tembaga pipih setebal 1,5 cm yang dibentuk seesuai patra desain. Bagian-bagian yang lebih kecil dibuat dari kawat, biasanya untuk membbuat desain ttitik-titik. Jika satu unit desain sudah lengkap, dibuatkan pegangan tangan temmbaga pada patra tersebut. Cap harus dibuaat sangat presisi, sehingga patra-patra yang terbentuk akaan konsisten.

c) Batik Cetak Mesin (Batik Printing)

Batik dengan teknik printing pada dasarnya bertujuan untuk menjawab permintaan produksi missal. Batik printing adalah desain motif batik yang diaplikasikan dengan teknik produksi menggunakan mesin-mesin cetak kain, seperti produksi tekstil pada umumnya. Batik printing biasanya dipilih untuk memenuhi kebutuhan seragam dinas sebuah organisasi atau untuk memenuhi permintaan pasar retail.Teknik pembuatan desain dan pewarnaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batik printing sudah tidak lagi mempergunakan lilin dan pencelupan, melainkan memakai mesin pewarna otomatis.

c. Karakteristik Batik Madura

Batik Madura, tak lagi terdengar asing di telinga. Namanya sudah lama menyeruak ke seluruh penjuru nusantara. Bahkan ke beberapa belahan dunia lain. Performa batik asal Pulau Garam itu, kini relatif sejajar dengan karya batik-batik lain yang ada di tanah air.

Dalam proses pembuatan batik, khususnya batik tulis, melambangkan kesabaran pembuatannya. Setiap hiasan di buat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Sedangkan kesempurnaan dari motifnya menyiratkan ketenangan dari pembuatnya. Selain proses pembuatan batik yang sarat dengan makna filosofis, corak batik juga merupakan simbol-simbol penuh makna yang memperlihatkan cara berfikir masyarakat pembuat batik tersebut. Misalnya, corak yang terdapat pada batik Madura melambangkan ciri khas dan watak masyarakat Madura, begitu pula dengan daerah-daerah lainnya.

Batik Madura juga mempunyai ciri khas, ciri khas ini di pengaruhi oleh lingkungan, budaya maupun tradisi. Biasanya, antara batik yang di hasilkan daerah pedalaman berbeda dengan batik yang di hasilkan dari daerah pesisir. Secara garis besar karakteristik batik Madura dapat di lihat dari dua hal, yaitu warna dan motif. Batik Madura menggunakan warna dasar yang cerah, sedangkan motifnya menggambarkan karakter masyarakat local.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti di Kecamatan Tanjung Bumi, yang berjarak sekitar 50 kilometer dari pusat kota Kabupaten Bangkalan, Madura, adalah salah satu sentranya. Nama Tanjung Bumi menjadi sangat identik dengan Batik Madura. Motif dan warna yang tertuang pada kain merefleksikan karakter masyarakat lokal.

Ciri khas batik pesisir dengan warna-warna berani dan corak bebas, begitu kentara. Hingga sekarang produksi batik yang masih menganut cara-cara tradisional itu masih berlanjut. Kabarnya, kegiatan yang kini menjadi UKM andalan dari Kabupaten Bangkalan itu, sudah berkembang sejak ratusan tahun silam.[24]

Batik, kemungkinan Sebagian besar masyarakat telah mengenal batik Madura sebagai batik dengan karakter yang kuat, yakni memiliki ciri bebas, dengan warna-warna yang berani (merah, kuning, hijau terang). Namun jarang yang tahu bahwa batik Madura memiliki mungkin lebih dari seribu motif dan kebanyakan yang beredar di pasar adalah batik-batik Madura pasaran.[25]

Sebagai sebuah bentuk karya seni budaya, batik Madura banyak diminati dan digemari oleh konsumen lokal dan internasional. Dengan bentuk dan motif yang khas batik Madura mempunyai keunikan tersendiri bagi para konsumen. Corak dan ragamnya yang unik dan bebas, sifat produksinya yang personal dikerjakan secara satuan, masih mempertahankan pembuatan tradisional, ditulis dan diproses dengan

[24] Pusaka Negeri Untuk Berbakti Dimuat di majalah Mossaik, Pebruari 2006. http: //pusakanesia.blogspot.com/2007/07/batik-madura.html. (Online) di akses tanggal 23 maret 2011

[25] Karakter Dari Batik Madura. https://mahanigallery.wordpress.com/2011/03/10/karakter-dari-batik-madura/ (Online) di akses tanggal 23 maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara-cara tradisional dan senantiasa menggunakan bahan pewarna alami yang ramah dengan lingkungan.

Dalam buku BATIK "mengenal *batik dan cara mudah membuat batik"* karangan Tim Sanggar Batik Barcode, diterangkan, motif dan warna yang tertuang dalam batik Madura sangat khas, motif flora dan fauna, sedangkan untuk warna, warna cerah atau seperti kuning, orange, hijau muda yang banyak di pakai. Untuk motifnya, batik Madura biasanya bergambar burung, selain berupa cerita daerah setempat. Layaknya seperti komik, ceritanya beruntun. Salah satu contohnya adalah motif yang menggambarkan penantian seorang istri menunggu suami. Ada kisah tentang panji suci (dakwah), nyiur melambai, "*Tar Poteh*" yang latar belakangnya di dominasi putih seperti lambing kesucian.[26]

Beberapa ciri khas motif batik Madura, dapat kita ketahui dari :

1) Kepekatan Warnya, disebabkan penggunaan zat pewarna alam, juga karena kain mori atau kain polos dicelupkan beberapa kali dalam zat warna alam itu ('*Soga'* bahasa Madura) lalu mengalami proses pembatikan berulang kali, pembatikan ulang dinamakan 'Guri'. Warna khas batik Madura yaitu warna merah mengkudu (yang diramu dari akar mengkudu-"*koddoe*"-bahasa Madura, merah hati, biru indigo atau biru pekat ("*beddel*") yang diperoleh dari daun tarum, hijau tua ("*mondoe*") dari kulit kayu pohon mundu, dan warna hitam merupakan warna campuran dari warna-warna tersebut.

[26] Tim Sanggar Batik Barcode, *BATIK Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, PT Niaga Swadaya, Jakarta, 2010. Hlm-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ragam Hiasnya; motifnya jelas, tegas, ekspresif, naturalis, apa yang dilihat itulah yang akan digambar. Ragam hias diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari dan dari laut, binatang, tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Misalnya, ayam bekisar, kapal, perahu, udang, kerang, rumput, akar tumbuh-tumbuhan ("*mo- ramo*"), sendok, centong nasi ("*tong centong*") disebut. Pola yang tercipta dari pengulangan ragam hias, cenderung disederhanakan. Motif tertentu dibuat cukup besar atau bahkan sangat besar seolah-olah mengenyampingkan yang kecil. Karena motif Madura sering menampilkan kesan sebagimana sifat alamnya; keras, tegas, tidak lembut.
3) Proses Penggambaran di madura tidak mengenal "*mal*" yaitu tanpa menggunakan mal dalam membuat/menjiplak "patron", jadi mereka biasa secara langsung menggambar diatas kain mori dengan canting, karena itu ketepatan dalam pengulangan ragam hias tidak ada, karena sulit dicapai apabila tidak memakai "*Mal*" atau "*patron*", ini mencerminkan sifat yang bebas tidak terikat oleh *patron*, jadi menimbulkan pengembangan pada detil-detil motifnya.
4) Pada batik Madura dijumpai bentuk-bentuk 'isen" yang mempunyai fungsi sebagai pengisi, baik terhadap latar (di Jawa disebut '*tanahan'*) maupun terhadap ragam hias atau motif. Isen-isen tersebut dalam bahasa Madura disebut juga "guri". Karena hampir selalu memerlukan proses pembatikan ulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Ragam hias batik Madura hampir tidak mengenal stilasi, semua bentuk wujud secara utuh dan seadanya. Ragam hias juga tidak melambangkan sesuatu atau makna tertentu seperti motif batik daerah lainnya.
6) Bentuk-bentuk dari "*guri*" umumnya dikembangkan dari titik dan garis. Yang berasal dari benda-benda yang mereka jumpai di lingkungan mereka. "*guri*" sangat berperan dalam batik Madura, maka ukuran batik atau kurang baiknya mutu batik Madura tergantung dari kehalusan penggambaran guri-gurinya, serta dari semakin banyaknya jenis guri yang dipergunakan dalam luas bidang suatu kain batik Madura.

B. Kajian Teori (Semiotika Charles Sanders Pierce)

1. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Bapak semiotika modern ada dua yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan yang lain Ferdinand De Saussure (1857-1913). Diantara keduanya tidak saling mengenal satu sama lain.[27] *Pierce* pada tahun 1839 di Amerika Serikat dalam sebuah keluarga intelektual.

Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Manusia dimungkinkan memiliki keanekaragaman tanda yang luas, diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya

[27] Panuti Sudjaman dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori. Dengan mengembangkan teori semiotika, pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya.

Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirnya sendiri "*objek*" dan ini dipahami oleh seseorang serta memiliki efek di benak penggunanya "*interpretant*" kita mesti menyadari bahwa interpretant bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebutnya dimana-mana efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Bagi Pierce (pateda, 2010:44),[28] Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *Ground*, *Object*, dan *Interpretant*. Atas klasifikasi tanda. Apabila, ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Hubungan ketiga makna Pierce dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3
***Triangle Meaning* Pierce**

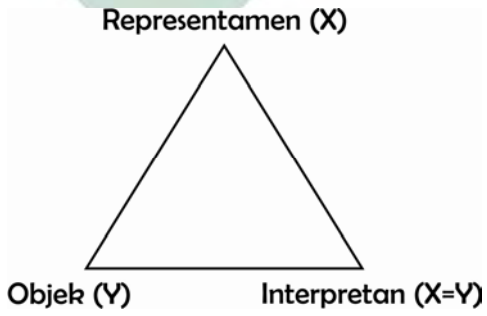

Sumber : Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 33

[28] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk teknis penggunaan triangle meaning diatas ketika seseorang ingin mencari sebuah makna maka Pierce mengusulkan X (representament) atau fisikasi maka makna sama dengan Y (Obyek) atau konseptualisasi dari tanda tersebut.

Lebih jelasnya Pierce mengemukakan teorinya yaitu triangle meaning (segita makna)[29], yang terdiri dari:

1) *Ground*

Pierce juga mengidentifikasi 66 tanda yang berbeda, tetapi tiga diantaranya yang lazim digunakan dalam berbagai karya semiotika, termasuk dalam bidang komunikasi.

Tanda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai lima pengertian yakni yang menjadi alamat atau yang mengatakan sesuatu, gejala, bukti, pengenal, dan petunjuk. Tidak semua tanda terlihat. Suara dapat dikategorikan sebagai tanda, begitu juga bau, rasa, dan bentuk.

---

[29] Dalam buku Marcel Danesi yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*; penjelasan mengenai *triangle meaning* maupun tanda berbeda dengan yang ada pada buku Alex Sobur, bagi Danesi teori *triangle meaning* meliputi representamen, interpretan dan objek; lain halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Sobur *triangle meaning* terdiri dari representamen yang juga disebut sebagai *ground*, obyek dan interpretan.

Pada penjelasan yang lain Danesi mengungkapkan bahwa Pierce mengidentifikasi 66 jenis tanda yang berbeda, dan tiga diantaranya yang lazim digunakan berbagai karya semiotik. Ketiga jenis tanda antara lain adalah: *Ikon*, yaitu tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Simbolisme bunyi adalah salah satu contoh ikonitas dalam bahasa. *Indeks* adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjukkan padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain, dan *Simbol* adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta. Jadi dalam buku Danesi dijelaskan di dalam tanda terdiri *Ikon*, *Indek* dan *Simbol* (Lihat Marcel Danesi dalam buku yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* hlm 33).

Sementara itu Alex Sobur menyatakan bahwa, apa yang disebut dengan Ikon, Indeks dan Simbol hanyalah klasifikasi dari tanda jika didasarkan pada obyek saja, sedangkan tanda jika didasarkan pada representamen atau *ground* akan terbagi menjadi 3 yakni *qualisign*, *sinsign*, serta *legisign*; dan yang terakhir jika tanda didasarkan pada interpretan terbagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument* (lihat buku Alex Sobur berjudul *Semiotika Komunikasi* hlm. 41-43)

[29] Semiotika Kain Sindur Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Surakarta, http:// situs.dagdigdug.com/2008/04/14/semiotika-kain-sindur-pada-upacara-pernikahan-adat-jawa-di-surakarta/. (Online) di akses tanggal 23 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tanda mempunyai dimensi visual dan mengetahui varisasi aspek-aspek visual tanda adalah hal penting sebagai pertimbangan dalam analisis. Aspek-aspek tersebut adalah penggunaan warna, ukuran, ruang lingkup, kontras, bentuk, dan detail.[30]

Tanda yang dikaitkan dengan ground dibagi menjadi tiga yaitu:

a) ***Qualisign*** adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.

b) ***Sinsign*** adalah eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata airsungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.

c) ***Legisign*** adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

2) ***Obyek***

Berdasarkan Obyeknya, Pierce membagi tanda atas:

1) ***Icon*** (Ikon) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Pada *icon*, tanda dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti desain (corak) adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek. Sebuah desain dalam batik adalah *ikon* dari objek yang bernama batik.

[30] Semiotika Kain Sindur Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Surakarta, http:// situs.dagdigdug.com/2008/04/14/semiotika-kain-sindur-pada-upacara-pernikahan-adat-jawa-di-surakarta/. (Online) di akses tanggal 23 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) ***Index*** (Indeks) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks,* merupakan tanda yang hubungan eksisitensialnya langsung dengan obyeknya. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api.

3) ***Symbol*** (Simbol) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Tanda pada symbol ini memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang bisa disebut simbol. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Hubungan tanda jika mengacu pada representamen, oleh Pierce digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4
Hubungan Ikon, Indeks dan Simbol

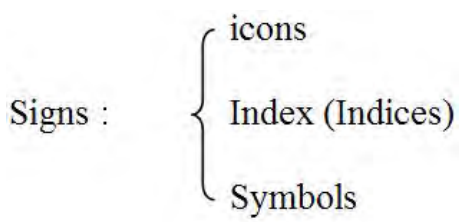

Sumber : Alex Sabur, 2003, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pierce menggunakan ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat dari simbol untuk asosiasi konvensional. Untuk mengetahui lebih jelas tentang perbedaan ikon indeks dari simbol dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 3
Tanda Pada Representamen Dalam Pandangan Pierce

Jenis Tanda	Hubungan Antara Tanda Dan Sumber Acuan	Contoh
Ikon	Tanda yang dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon)	Segala macam gambar (bagian, diagram, dan lain-lain), photo, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling atau saling menghubungkan sumber acuan	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti *di sini*,*di sana*, kata ganti seperti aku, kau, ia, dan seterusnya
Symbol	Tanda untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya

Sumber : Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 34

Menurut Pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh obyeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat obyeknya, ketika kita menyebutkan tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan obyek individual, ketika kita menyebutkan tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai obyek denotatif sebagai akibat dan suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.[31]

[31] Panuti Sudjaman dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Interpretant*

Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda. Berdasarkan interpretan, Pierce membagi tanda atas:

1) ***Rheme*** adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru tidur.
2) ***Dicisign*** adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tiap jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.
3) ***Argument*** adalah tanda yang lansung memberikan alasan tentang sesuatu.

2. Teori Identitas Sosial

a. Teori Indentitas[32]

Teori Indentitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi

[32] Jesisca.student.umm.ac.id/download-as-doc/student_blog_article_21.doc. (Online) diakses tanggal 16 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampau tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri atau self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas". Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif iteraksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

b. Teori Identitas Sosial[33]

Teori Identitas Sosial ini dipelopori oleh Henri Tajfel (1957) dalam upaya untuk menjelaskan prasangka, diskriminasi, konflik antar kelompok, dan perubahan sosial. Ciri khas Tajfel adalah non-reduksionis, yaitu membedakan antara proses kelompok dari proses dalam diri individu. Jadi harus dibedakan antara proses intraindividual (yang membedakan seseorang dari orang lain) dan proses identitas sosial (yang

[33] Blog Psikologi. Kamis, 11 November 2010. http://itsnasahma.blogspot.com/2010/11/teori-identitas-sosial.html. (Online) diakses tanggal 16 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan apakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu).

Perilaku kelompok berbeda dari perilaku individu. Yang termasuk dalam perilaku kelompok antara lain ethnosentrisme, ingroup bias, kompetisi dan diskriminasi antar kelompok, stereotip, prasangka, uniformitas, konformitas, dan keterpeduan kelompok. Menurut teori ini, identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan sosial yang rumit.

3. Teori Makna

Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada teori yang berkaitan dengan judul yang diambil, yaitu Representasi Identitas Madura Dalam Batik *"Tar Poteh"* Tanjung Bumi Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce dengan memfokuskan dua teori, adapun teori yang diajukan dalam penelitian ini dalam rumusan masalah yang kedua.

Pengujian teori ini tidak dimaksudkan untuk mengujinya, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji makna pesan yang terkandung dalam desain (corak) batik tar poteh Tanjung Bumi. Adapun teori yang digunakan penelitian ini antara lain: Pertama, teori acuan Teori Acuan (*Referential Theory*) dan Teori Ideasi (*Ideasional Theory*).[34] Menurut Alston, teori acuan/ teori referensial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali dan mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan

[34] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu.[35] Acuan atau referensi dalam hal ini dapat berupa dalam berbagai macam bentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Sebagai contohnya dolar Amerika Serikat, maka lambang yang umumnya digunakan ialah $, tentunya lambang $ akan diketahui sebagai lambang dari dolar Amerika Serikat apabila orang yang melihat lambang tersebut sudah 'akrab' melihat atau menggunakan lambang tersebut.

Secara praktis teori ini memudahkan siapa saja dalam memaknai suatu kejadian, gambar, ataupun teks tyang terdapat di berbagai media. Bagi peneliti teori ini dianggap tepat untuk merangkai pemahaman akan makna pesan yang terkandung dalam desain (corak) batik tar poteh Tanjung Bumi, mengingat teori ini mampu memberikan suatu jawaban atau pemecahan yang sederhana serta mudah diterima karena teori ini mengakomodasi peneliti berdasarkan cara-cara berfikir alamiah tentang permasalahan penelitian; disamping itu juga teori ini mendasarkan diri pada hubungan antara istilah atau ungkapan itu dengan sesuatu yang diacunya.

Teori ideasional, teori ini menyatakan bahwa makna atau ungkapan berhubungan dengan ide atau representasi psikis sebagai akibat dari timbulnya penggunaan kata atau ungkapan tersebut. Dengan kata lain teori ini berusaha membantu peneliti dalam mengidentifikasi makna ungkapan dengan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan ungkapan tresebut.

Hal ini (dalam pandangan peneliti) Sejalan dengan pandangan semiologi Charles Sanders Pierce. Menurut Pierce, logika harus

[35] *Ibid.*, hlm. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Karena manusia memiliki kemungkinan dalam keanekaragaman tanda, Dengan pengembangan teori, Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya.

Artinya desain atau corak bisa saja dimaknai tidak hanya sebagai sarana informasi, edukasi bagi publik, akan tetapi juga berbicara tentang konstruksi sosial yang yang tercantum dalam desain atau corak tersebut yang diciptakan seorang pembuat batik sehingga desain atau corak tersebut bisa dikatakan memberikan pengaruh pada masyarakat pengaruh dengan memberikan beberapa gambar ataupun teks yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada sebagai bentuk satu '*representasi'* tertentu kepada masyarakat. '*representasi'* tersebut mungkin lebih mudah dikatakan sebagai cara seorang pembatik dalam mengungkapkan isi hatinya kepada masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah batik "*tar poteh"* Tanjung Bumi, sedangkan untuk Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce dengan teori *triangle meaning* atau yang biasa disebut dengan segi tiga makna yang terdiri dari representamen, obyek, dan interpretan, sedangkan wilayah penelitian dalam penelitian ini adalah identitas Madura. Untuk lebih lanjutnya akan di jelaskan dibawah ini.

1. Sejarah Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.250 km^2 (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa.[36]

Diceritakan bahwa pulau Madura ini bermula terlihat oleh pelajar-pelajar pada zaman purbakala sebagai pulau yang terpecah-pecah, sehingga merupakan puncak-puncak tanah yang tinggi (yang sekarang menjadi puncaknya bukit-bukit di Madura) dan beberapa tanah datar apabila air laut surut kelihatan dan apabila air pasang tidak kelihatan (ada di bawah air). Puncaknya puncak yang terlihat diantaranya yang sekarang disebut Gunung

[36] Aselih Oreng Madura. http://tretans.com/pulau-madura : (Online) di akses tanggal 09 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geger di daerah kabupaten Bangkalan dan pegunungan pajudan di daerah kabupaten Sumenep.[37]

Diceritakan selanjutnya bahwa raja mempunyai anak gadis bernama Bendoro Gung. Yang pada suatu hari hamil dan diketahui ayahnya. Raja amat marah dan menyuruh Patihnya yang bernama Pranggulang untuk membunuh anaknya itu. Karena itu ia tidak melanjutkan untuk membunuh anak raja itu tetapi ia memilih lebih baik tidak kembali ke Kerajaan. Pada saat itu ia merubah nama dirinya dengan Kijahi Poleng dan pakaiannya di ganti juga dengan Poleng (Arti Poleng, kain tenun Madura). Dan gadis yang hamil itu didudukkan diatasnya, serta gitek itu di hanyutkan menuju ke Pulau "*Madu Oro*".

Pada saat si gadis hamil itu merasa perutnya sakit dan segera ia memanggil Kijahi Poleng. Tidak antara lama Kijahi Poleng datang dan ia mengatakan bahwa Bendoro Gung akan melahirkan anak. Dengan demikian ibu dan anak tersebut menjadi penduduk pertama dari Pulau Madura.

Perahu-perahu yang banyak berlayar di Pulau Madura sering melihat adanya cahaya yang terang ditempat dimana Raden Segoro berdiam, dan seringkali perahu-perahu itu berhenti berlabuh dan mengadakan selamatan ditempat itu. Selain daripada itu para pengunjung memberikan hadiah-hadiah kepada Ibu Raden Segoro maupun kepada anak itu sendiri. Ibunya merasa sangat takut pula karena itu ia memanggil kijahi Poleng. Kijahi poleng mengajak Raden Segoro untuk pergi ketepi pantai.

[37] Dinara Maya Julijanti. *Buku Ajar, Komunikasi Masyarakat Madura.* Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo. 2009. Hlm. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat itu memang benar datanglah 2 ekor ular raksasa dan Kijahi Poleng menyuruh Raden Segoro supaya 2 ekor ular itu didekati dan selanjutnya supaya ditangkap dan dibanting ke tanah. Tombak itu oleh Kijahi Poleng diberi nama Si Nenggolo dan Si Aluquro. Sesampainya Patih tersebut di Madura, ia terus menjumpai Raden Segoro dan mengemukakan kehendak Rajanya. Ibu Raden Segoro mendatangkan Kijahi Poleng dan minta pendapatnya, apakah kehendak raja dikabulkan atau tidak.

Raden Segoro berangkat dengan membawa senjata si Nenggolo. Akhirnya Raja Mendangkamulan atas bantuan Raden Segoro menang didalam peperangan dengan tentara Cina dan setelah itu Raja mengadakan Pesta besar karena dapat mengusir musuhnya. Raja bermaksud mengambil Raden Segoro sebagai anak mantunya. Raden Segoro minta ijin dahulu untuk pulang ingin menanyakan kepada ibunya. Pada saat itu pula ibu dan anaknya lenyaplah dan rumahnya disebut Keraton Nepa. Karena itu sampai sekarang 2 tombak itu menjadi Pusaka Bangkalan.[38]

2. Filosofi Masyarakat Madura

Madura dikenal dengan sebutan pulau garam. Sedikitnya ada seribu lebih petani garam yang berdomisili dan mengais nafkah dari tanah Madura. Keelokan alam Madura masih terlihat sangat asri nan alami. Pengembangan dan pembenahan oleh pemerintah daerah Madura kian digenjot guna memaksimalkan keelokan alam Madura dalam bentuk objek wisata yang bernilai, baik materi maupun inmateri, demi menyokong pembangunan Madura selanjutnya. Madura mempunyai letak geografis yang sangat

[38] Intisari Oleh Jundy. http://1001-madura.com/sejarah-madura : (Online) di akses tanggal 29 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategis. Jauh dari bencana dan mara bahaya yang mengancam. Tidak seperti kota-kota besar pada umumnya, yang hampir setiap tahun mendapat giliran tertimpa bencana, layaknya proses arisan ibu-ibu rumah tangga.

Masyarakat Madura sagat menjunjung tinggi nilai-nilai silaturrahmi dan religi serta memelihara kearifan budaya lokal warisan nenek moyang sebagai kepercayaan, norma, dan panutan yang diekspresikan dalam bentuk tradisi dan mitos yang dianut oleh sekelompok komunitas dalam waktu yang lama.

Fanatisme yang dianut masyarakat Madura terhadap kebudayaan nenek moyang di dasari bahwa budaya mengandung makna luhur dan filosofi yang menstimulus masyarakat Madura menjadi pribadi luhur dan berprestasi. Disadari atau tidak, secara kasat mata budaya telah manjiwai pembangunan Madura sejak masa silam dan akan terus menyokong pembangunan Madura di era globalisasi ini. Namun sangat disayangkan sekali, globalisasi mulai memudarkan kesadaran orang Madura utamanya jajaran pemerintah akan eksistensi serta kiprah budaya.[39]

Sifat orang Madura mencerminkan pengejawantahan pernyataan, pendirian dan keyakinan yang terpolakan oleh pembawaannya. Sejalan dengan itu, keseluruan tindak tanduk perilaku dalam menjalani hidupnya. Jadi segala gerak pandangan, ucapan, dan tindak tanduknya bersesuaian dengan landasan nilai budaya dan norma peradaban yang dibentuk dan

[39] Pemikiran Ilmiah Sang Fylosof. http://fylosofabad21.blogspot.com/2011/01/membangun-madura-bukan-membangun-di.html. (Online) di akses tanggal 09 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkungi dirinya.[40] Dalam kehidupan masyarakat Madura yang dilakukan lebih banyak pada penyesuaian pandangan agama dan adapt. Seperti perhitungan waktu berdasarkan bintang untuk kepentingan pertanian dan palayaran. Dan untuk mengadakan hajatan atau upacara aat masih dilakukan dengan mencari waktu yang baik.

Sikap hidup falsafah dan pola pikir membuahkan kegiatan-kegiatan budaya yang akhirnya menjadi tradisi dalam proses sosialisasi kehidupan. Setiap orang dalam masyarakat yang mengalami perubahan fundamental dalam hidupnya biasanya dan lazim mengadakan upacara selamatan agar perubahan itu mendapatkan keberkahan.

3. Karakteristik Masyarakat Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi, jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Kehidupan mereka di tempat asal maupun di perantauan kerapkali membawa dan senantiasa dipahami oleh komunitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya itu. Akibatnya, tidak jarang di antara mereka mendapat perlakuan sosial maupun kultural secara fisik dan/atau psikis yang dirasakan tidak adil, bahkan tidak proporsional dan di luar kewajaran.

Berbagai deskripsi perilaku *absurd* orang-orang Madura terbiasa diungkap dan ditampilkan misalnya, dalam forum-forum pertemuan komunitas intelektual (*well-educated*) sehingga kian mengukuhkan

[40] Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. (Yogyakarta, Pilar Media: 2007). Hlm 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generalisasi identitas mereka dalam nuansa tersubordinasi, terhegemonik, dan teralienasi dari “pentas budaya” berbagai etnik lainnya sebagai elemen pembentuk budaya nasional. Kendati pun setiap etnik mempunyai ciri khas sebagai identitas komunalnya, namun identitas Madura dipandang lebih “*marketable*” daripada etnik lainnya untuk diungkap dan diperbincangkan, terutama untuk tujuan mencairkan suasana beku atau kondisi tegang pada suatu forum pertemuan karena dipandang relatif mampu dalam menghadirkan lelucon-segar (*absurditas perilaku*).

Dalam konteks religiusitas, masyarakat Madura dikenal memegang kuat (memedomani) ajaran Islam dalam pola kehidupannya kendati pun menyisakan “dilema,” untuk menyebut adanya deviasi/kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural dalam praksis keberagamaan mereka itu. Pengakuan bahwa Islam sebagai ajaran formal yang diyakini dan dipedomani dalam kehidupan individual etnik Madura itu ternyata tidak selalu menampakkan linieritas pada sikap, pendirian, dan pola perilaku mereka. Dilema praksis keberagamaan mereka itu, kiranya menjadi tema kajian menarik terutama untuk memahami secara utuh, mendalam, dan komprehensif tentang etnografi Madura di satu sisi, dan keberhasilan penetrasi ajaran Islam pada komunitas etnik Madura yang oleh sebagian besar orang/etnik lain masih dipandang telah mengalami internalisasi sosiokultural, di sisi lain. Pemahaman demikian diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberi kontribusi yang bermakna terutama bagi kejernihan dan kecerahan pola pandang elemen warga-bangsa.[41]

4. Sejarah Batik Madura

Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada semenjak zaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.[42]

Dalam analisanya G.P. Rouffaer, seni batik yang ada di Jawa itu berkembang sejak sekitar abad ke-12, yang didasarkan pada temuan adanya motif pola gringsing di Kediri, Jawa Timur. Rouffaer menyimpulkan, bahwa pola seperti ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting, sehingga ia berpendapat bahwa canting ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu.[43] Meskipun istilah batik, konon diyakini berasal dari bahasa Jawa 'ambatik', namun sejarah tentang asal-usul batik yang berasal dari Jawa ini sendiri tidaklah tercatat.

Dalam buku The History of Java (1817) yang merupakan karya magnum opus-nya Sir Thomas Stamford Raffles, risalah tentang batik yang ada dan berkembang di kebudayaan Jawa juga tidak mendapatkan penegasan tentang sejarah asal-usulnya. Dalam tulisan Raffles tersebut, hanya disinggung sedikit tentang jenis, peralatan, bahan, dan keteknikan

[41] Budaya Madura Posted On: 18/03/2010 10:26:18. http://community.gunadarma.ac.id/ (Online) di akses tanggal 01 Mei 2001

[42] Welcome To PESONA BATIK Web. http://pesonabatik.site40.net/Sejarah_Batik.html. (Online) di akses tanggal 01 Mei 2001

[43] Iwan Tirta, Gareth L. Steen, Deborah M. Urso, Mario Alisjahbana, *Batik: A Play of Lights and Shades*, Volume 1 (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatannya.44 Karenanya dalam catatan Rouffaer, teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau ke-7.

Di sisi lain, J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto (arkeolog Indonesia) percaya bahwa tradisi batik adalah asli dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Perlu dicatat bahwa wilayah tersebut bukanlah area yang dipengaruhi oleh Hinduisme, tetapi diketahui memiliki tradisi kuna membuat batik. Kemudian legenda dalam literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin juga menceritakan terkait dengan batik, yakni ketika Laksamana Hang Nadim diperintahkan oleh Sultan Mahmud untuk berlayar ke India, untuk mendapatkan 140 lembar kain serasah dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah itu, dia membuat sendiri kain-kain itu. Namun sayangnya kapalnya karam dalam perjalanan pulang dan hanya mampu membawa empat lembar sehingga membuat sang Sultan kecewa. Oleh beberapa penafsir, serasah itu ditafsirkan sebagai batik.[45]

5. Macam-Macam dan Jenis Batik Tanjung Bumi

Tanjung Bumi merupakan daerah yang menjadi sentra batik yang cukup terkemuka di Pulau Madura. Letaknya 50 km ke arah utara Kabupaten Bangkalan, Madura dan berdekatan dengan wilayah laut, tepatnya Laut Jawa. Desa Tanjungbumi dapat ditempuh dengan mobil pribadi selama 45-60 menit.

---

[44] Thomas Stamford Raffles, *The History of Java. Terjemahan Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah*. Cetakan Pertama (Yogyakarta: Narasi, 2008), Hlm. 106-108.

[45] Batik. Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. http://id.wikipedia.org/wiki /Batik#cite_ref-ReferenceA_1-0. (Online) di akses tanggal 23 Maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hajah Naila, motif batik Bangkalan lebih dari seribu. Bagi orang luar sangat sulit menghafalnya. Nama motif biasanya terkait dengan gambar apa dan cara pewarnaanya yang dikonsonankan dengan bahasa daerah setempat. Nama nama motif itu ada: ramo, banjar ramo, rongterong, perkaper, rawan, serat kayu, panca warna dan lain-lain.[46]

Kebanyakan motif batik Tanjungbumi berkisar pada motif batik tulis pesisir yang dipengaruhi oleh lingkungan dan letak geografisnya. Warna-warna khas batik tulis di daerah ini menggunakan warna-warna yang tajam dan kontras yang disesuaikan dengan karakter masyarakat Madura. Salah satu warna yang menjadi ciri khas adalah warna merah. Biasanya ada setitik warna merah pada motif daun, bunga, merak, dan sebagainya. Bagi masyarakat Tanjungbumi, dulunya batik diperlakukan sebagai barang berharga layaknya emas atau tabungan dan diwariskan kepada anak cucu. Namun, seiring berjalannya waktu, batik sudah mulai dikomersialkan. Batik Tanjungbumi konon bisa bertahan dan awet hingga puluhan bahkan ratusan tahun tanpa lapuk maupun berubah warna.

Variasi batik Tanjung bumi mempunyai nama seperti batik Kembang, serat Kayu, Akar Tunggang, Merak, Tluki Kurung, Piring Pecah atau Gentong beserta variasi goresan dan warna yang menyertainya. Bagi masyarakat Tanjung bumi, dulunya batik diperlakukan sebagai barang berharga layaknya emas atau tabungan dan diwariskan kepada anak cucu. Namun, seiring berjalannya waktu, batik sudah mulai dikomersialkan. Batik

[46] Didi Sadili's Blog. http://didisadili.blogspot.com/2011/04/sentra-batik-tulis-pesisiran-di-tanjung.html (Online) di akses tanggal 23 Maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanjungbumi konon bisa bertahan dan awet hingga puluhan bahkan ratusan tahun tanpa lapuk maupun berubah warna.[47]

6. Struktur Batik

a. Komponen Batik

1. Warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru memiliki panjang gelombang 460 nanometer. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer.

Dalam peralatan optis, warna bisa pula berarti interpretasi otak terhadap campuran tiga warna primer cahaya: merah, hijau, biru yang digabungkan dalam komposisi tertentu. Misalnya pencampuran 100% merah, 0% hijau, dan 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta.

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan cyan dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah.

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Misalnya warna putih akan

[47] Posted: February 6, 2011 by Miqoazura in. http://miqoazura.wordpress.com/2011/02/06/batik-tanjungbumi-unik-eksotis-dan-eksklusif/, (Online) di akses tanggal 21 Januari 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan (meskipun secara teoritis sebenarnya putih bukanlah warna).

Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidakhadiran seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk pigmen.

GAMBAR. 5
Spektrum Warna

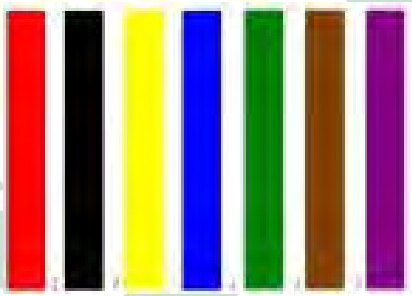

Sumber : Syaiful. http://syaiful64.wordpress.com/2009/06/07/makna-simbor-warna/. (Online) di akses tanggal 21 Mei 2011

a) Pengelompokan Warna

1) Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan menolah nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu dan biru dengan jingga.
3) Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, marah dsb. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
4) Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, nyaman dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh.

b) Makna Warna[48]

1) Merah

Melambangkan kesan energi, kekuatan, hasrat, erotisme, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, darah, resiko, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan. Warna ini dapat menyampaikan kecenderungan untuk menampilkan gambar dan teks secara

[48] Posted on 7 Juni 2009 by Syaiful. http://syaiful64.wordpress.com/2009/06/07/makna-simbor-warna/. (Online) di akses tanggal 24 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih besar dan dekat. warna merah dapat mengganggu apabila digunakan pada ukuran yang besar. Merah cocok untuk tema yang menunjukkan keberanian seseorang. energi misal mobil, kendaraan bermotor, olahraga dan permainan

2) Putih

Menunjukkan kedamaian, Permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, tak bersalah, keamanan, persatuan. Warna putih sangat bagus untuk menampilkan atau menekankan warna lain serta memberi kesan kesederhanaan dan kebersihan.

3) Hitam

Melambangkan perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negatif, mengikat, kekuatan, formalitas, misteri, kekayaan, ketakutan, kejahatan, ketidak bahagiaan, perasaan yang dalam, kesedihan, kemarahan, sesuatu yang melanggar (underground), modern music, harga diri, anti kemapanan.

Sangat tepat untuk menambahkan kesan misteri. latar belakang warna hitam dapat menampilkan perspektif dan kedalaman. Sangat bagus untuk menampilkan karya seni atau fotografi karena membantu penekanan pada warna-warna lain.

4) Biru

Memberikan kesan Komunikasi, Peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, kelembutan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamis, air, laut, kreativitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kekuatan dari adlam, kesedihan, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, persahabatan dan harmoni, kasih sayang. Warna ini memberi kesan tenang dan menekankan keinginan. Biru tidak meminta mata untuk memperhatikan. Obyek dan gambar biru pada dasarnya dapat menciptakan perasaan yang dingin dan tenang. Warna Biru juga dapat menampilkan kekuatan teknologi, kebersihan, udara, air dan kedalaman laut. Selain itu, jika digabungkan dengan warna merah dan kuning dapat memberikan kesan kepercayaan dan kesehatan.

5) Hijau

Menunjukkan warna bumi, penyembuhan fisik, kelimpahan, keajaiban, tanaman dan pohon, kesuburan, pertumbuhan, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, ketergantungan dan persahabatan. Dapat digunakan untuk relaksasi, menetralisir mata, memenangkan pikiran, merangsang kreatifitas.

6) Kuning

Merujuk pada matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas, tekanan mental, persepsi, pemahaman, kebijaksanaan, penghianatan, kecemburuan, penipuan, kelemahan, penakut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi, idealisme, optimisme, imajinasi, harapan, musim panas, filosofi, ketidak pastian, resah dan curiga.

Warna Kuning merangsang aktivitas mental dan menarik perhatian, Sangat efektif digunakan pada blogsite yang menekankan pada perasaan bahagia dan kekanakan.

7) Merah Muda

Warna Merah Muda menunjukkan simbol kasih sayang dan cinta, persahabatan, feminin, kepercayaan, niat baik, pengobatan emosi, damai, perasaan yang halus, perasaan yang manis dan indah.

8) Ungu

Menunjukkan pengaruh, pandangan ketiga, kekuatan spiritual, pengetahuan yang tersembunyi, aspirasi yang tinggi, kebangsawanan, upacara, misteri, pencerahan, telepati, empati, arogan, intuisi, kepercayaan yang dalam, ambisi, magic atau keajaiban, harga diri.

9) Orange

Menunjukkan kehangatan, antusiasme, persahabatan, pencapaian bisnis, karier, kesuksesan, kesehatan pikiran, keadilan, daya tahan, kegembiraan, gerak cepat, sesuatu yang tumbuh, ketertarikan, independensi. Pada Blog dapat meningkatkan aktifitas mental. Disamping itu warna Orange memberi kesan yang kuat pada elemen yang dianggap penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Coklat

Menunjukkan Persahabatan, kejadian yang khusus, bumi, pemikiran yang materialis, reliabilitas, kedamaian, produktivitas, praktis, kerja keras. Warna coklat sangat tidak menarik apabila digunakan tanpa tambahan gambar dan ornamen tertentu, coklat harus didukung *ornamen* lain agar menarik.

11) Abu-abu

Mencerminkan keamanan, kepandaian, tenang dan serius, kesederhanaan, kedewasaaan, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, profesional, kualitas, diam, tenang.

12) Emas

Mencerminkan prestis (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian kedalam hati, kekuatan mistis, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi.

2. Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda/bidang gambar. Menurut bentuknya garis dapat dibedakan sebagai berikut:

a) Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong)

b) Garis lengkung

c) Garis putus-putus

d) Garis gelombang

e) Garis Zig-Zag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Garis Imaginatif

b. Unsur Batik

Secara umum motif batik terdiri atas elemen-elemen yang dapat dikelompokkan menjadi ornamen, ornamen pengisi dan isen:[49]

1) Ornamen

Merupakan unsur pokok dalam motif berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola. Ornamen ini disebut juga ornamen pokok. Berikut adalah ornamen-ornamen pokok tradisional klasik yang antara lain terdiri atas: Meru, Pohon Hayat, Tumbuhan, Garuda, Burung, Candi atau Perahu (Bangunan), Lidah api, Naga, Binatang dan Kupu-kupu.

a) Meru

Ornamen meru adalah bentuk seperti gunung, kadang digambarkan dengan rangkaian tiga gunung dengan gunung yang di tengah sebagai gunung puncak. Dalam pengertian indonesia kuno, gunung melambangkan unsur ‘bumi’ atau ‘tanah’ yang merupakan salah satu elemen dari ‘empat unsur hidup’ yaitu Bumi, Geni, Banyu dan Angin. Dalam kebudayaan Jawa-Hindu, meru menggambarkan puncak gunung yang tinggi tempat bersemayamnya para dewa. Kini karena kurangnya pengetahuan para pembatik atas arti dan bentuk ornamen semula, Meru juga mengalami perubahan seperti digabung dengan bagian tumbuhan, dibentuk hingga bentuk asal tidak nyata lagi.

[49] Artscraft Indonesia. http://artscraftindonesia.com/ind/index.php?option=comcontent&task =view &id=41& Itemid=1. (Online) di akses tanggal 21 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GAMBAR. 6
Meru

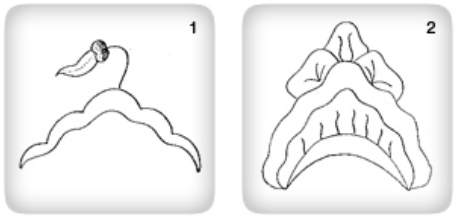

b) Pohon Hayat

Pohon Hayat disebut juga Pohon Surga, merupakan suatu bentuk pohon kkhayalan yang bersifat perkasa dan sakti, dan merupakan lambang kehidupan. Pohon ini digambarkan terdiri atas batang, dahan, kuncup, daun, berakar tunjang atau sobrah. Pohon ini hampir terdapat di semua daerah di Indonesia dengan berbagai variasi. Di seni anyaman Kalimantan, pohon ini disebut Batang Garing. Dalam seni wayang disebut Gunungan atau Kayon. Pohon ini terdapat di relief Candi Jago dan di percaya telah ada sejak abad ke 13, namun bukti yang paling jelas adalah pohon ini terdapat di relief kompleks makam Ratu Kalimanyat yang bertuliskan tahun 1559.

c) Tumbuhan *(mbu tombuan)*

Tumbuhan digambarkan sebagai salah satu bagian seperti bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari bunga dan daun. Tumbuhan kadang digambarkan sebagai lung-lungan, yaitu tanaman menjalar bentuk berlengkung-lengkung. Pada motif batik klasik ornamen berperan sebagai ornamen pokok maupun ornamen pengisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GAMBAR. 7
Ornamen Tumbuhan

d) Garuda

Garuda digambarkan sebagai bentuk stilir dari burung garuda, atau rajawali atau kadang seperti burung merak. Garuda adalah makhluk kkhayalan yang perkasa dan sakti, kendaraan Dewa Wisnu juga digambarkan sebagai Garuda.

GAMBAR. 8
Ornamen Garuda

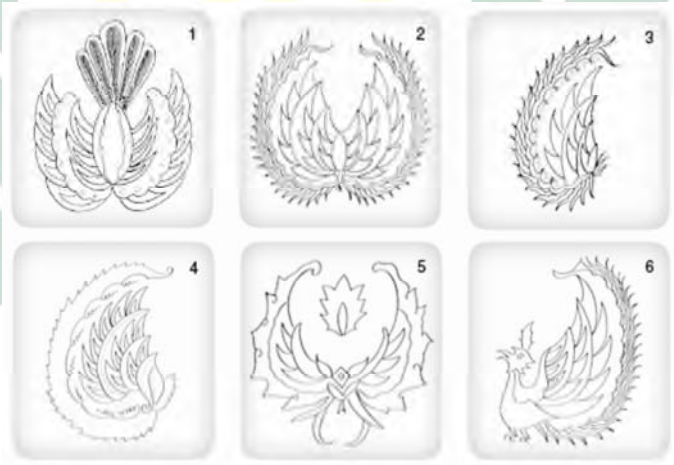

e) Burung

Ada tiga macam ornamen burung dalam batik yaitu burung merak, burung phoenix, yang terakhir adalah burung aneh atau burung kkhayalan. Ornamen burung juga digunakan sebagai ornamen pengisi selain ornamen pokok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GAMBAR. 9
Ornamen Burung

f) Bangunan

Adalah ornamen yang menggambarkan bagian bangunan terdiri atas lantai atau dasar dan atap.

GAMBAR. 10
Ornamen Bangunan

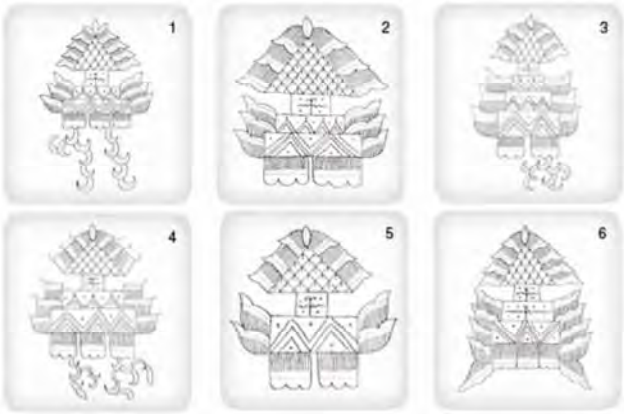

g) Lidah Api *(jhile apoi)*

Ornamen lidah api digambarkan dalam 2 macam bentuk yaitu sebagai deretan nyala api sebagai hiasan pinggir atau batas, dan berupa deretan ujung lidah api memanjang. Zaman dulu api melambangkan kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian manusia, yang kalau dikuasai dapat menjadi pemberani dan pahlawan, namun bila tidak menjadi angkara murka.

GAMBAR. 11
Ornamen Lidah Api

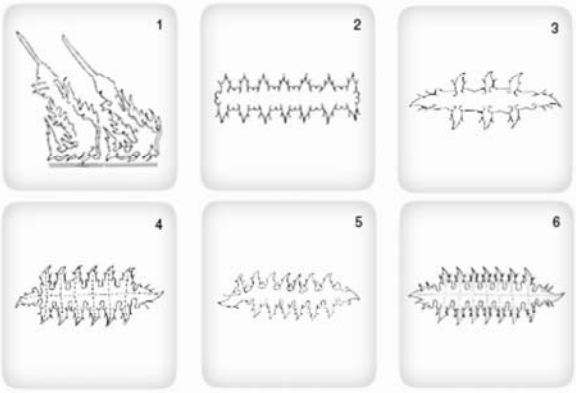

h) Naga

Ornamen Naga adalah makhluk kkhayalan berupa ular besar yang mempunyai kekuatan luar biasa dan sakti. Sebagai ornamen naga digambarkan dengan bentuk seperti kepala raksasa dengan mahkota, kadang bersayap, kadang bersayap dan berkaki.

GAMBAR. 12
Ornamen Naga

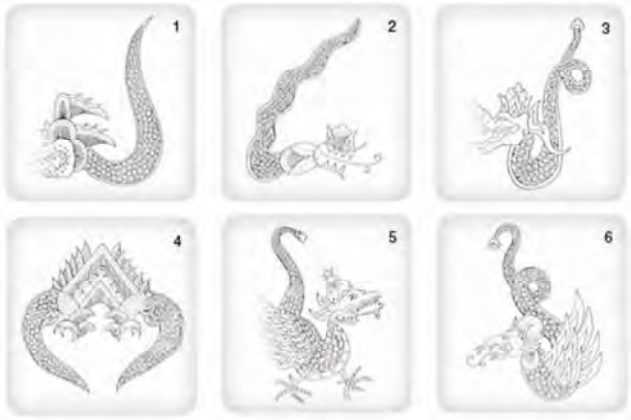

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Binatang (berkaki empat)

Binatang yang sering digunakan sebagai ornamen adalah lembu, kijang, gajah, singa atau harimau, dan digambarkan secara unik misalnya gajah bersayap atau mempunyai ekor berbunga.

GAMBAR. 13
Ornamen Binatang (*Berkaki Empat*)

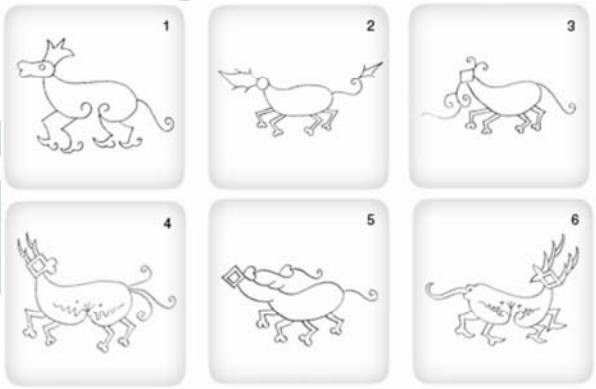

j) Kupu-kupu.

Ornamen ini biasanya digambarkan dengan sayap terkembang dari atas, dan biasanya terdapat pada golongan motif Semen dan Ceplok .

GAMBAR. 14
Ornamen Kupu-kupu

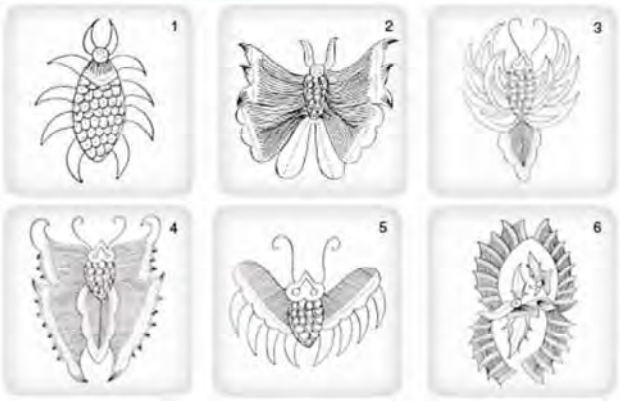

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ornamen pengisi

Seperti namanya, ornamen ini digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen ini berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok. Contoh ornamen pengisi adalah ornamen berbentuk burung, daun, kuncup, sayap dan daun.

GAMBAR. 15
Ornamen pengisi

2) Isen *(guri)*

Masyarakat Madura menamai isen adalah “guri”. Guri berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap ornamen. Berbentuk kecil dan sederhana misalnya berupa titik-titik. Isen yang masih berkembang sampai saat ini antara lain adalah cecek-cecek, cecek pitu, sisik melik, cecek sawut, cecek sawut daun, herangan, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan dan rawan, sirapan, cacah gori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GAMBAR. 16
Isen *"Guri"*

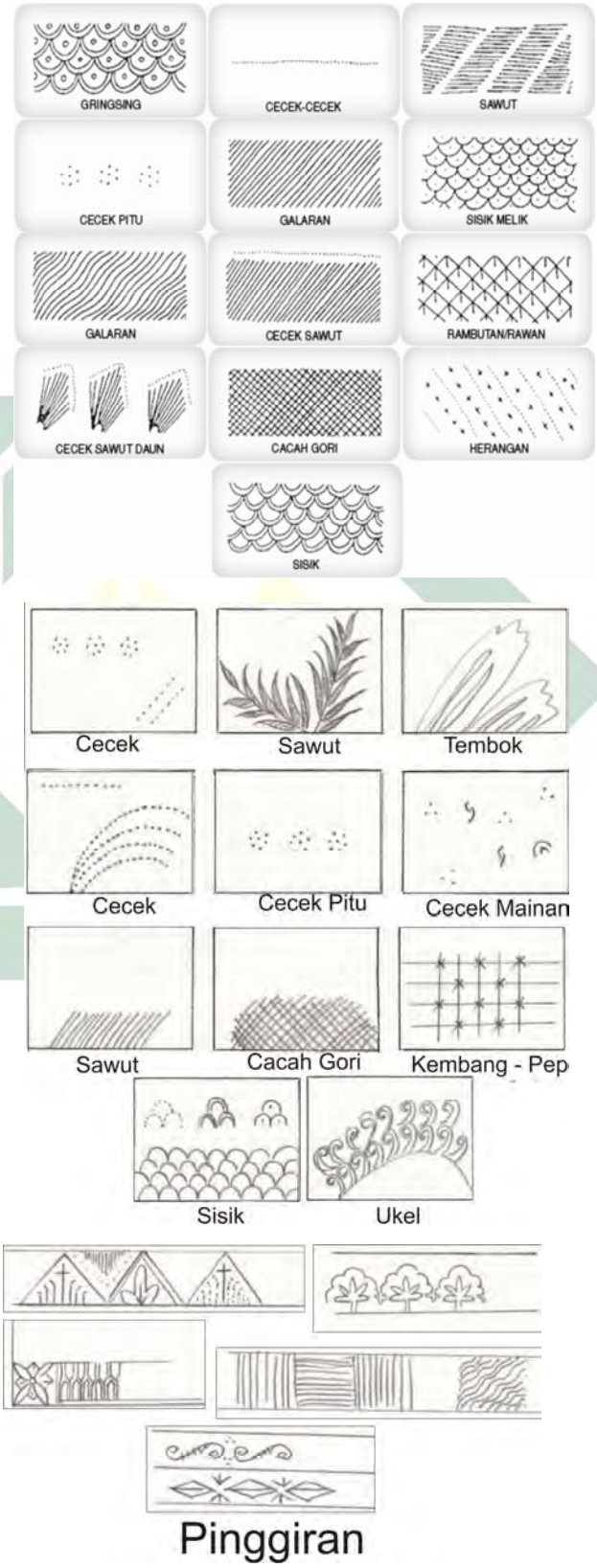

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

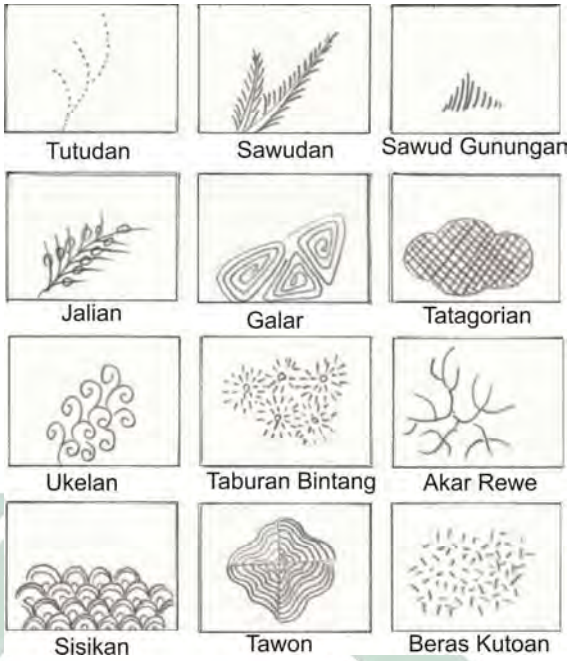

Dalam batik tanjung bumi tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur batik yang ada di jawa. Yang membedakan antara unsur-unsur batik jawa dengan unsur-unsur batik tanjung bumi adalah dalam segi nama.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Representasi Identitas Madura Dalam Desain (*Corak*) Batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi

Untuk menemukan hasil yang lebih akurat, peneliti pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles Sander Pierce, dengan teori triangle meaning (segitiga makna) sebagai kerangka analisis yang terdiri dari tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *Ground*, *Object*, dan *Interpretant*. Atas klasifikasi tanda. Apabila, ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik, dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali[50]. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat reprsentatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent ssomething else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu representamen (X), Object (Y), Interpretant (X=Y). X adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (Y). Kemudian X=Y adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara X dan Y. Hubungan ketiga makna Pierce dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 17
Elemen Makna Pierce

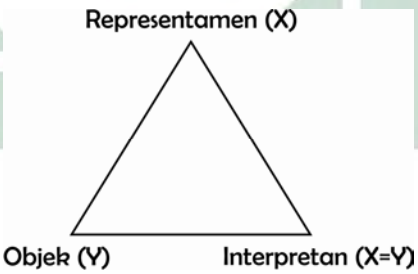

Sumber : Marcel Danesi, 2010, *PESAN, TANDA dan MAKNA, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi.* (Yogyakarta: Jalasutra), hlm. 33

Untuk teknis penggunaan *Triangle Meaning* diatas ketika seseorang ingin mencari sebuah makna maka Pierce mngusulkan X (representament) atau

[50] Hoed, Benny H., *"Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik Dalam Kajian Budaya," Dalam Indonesia: Tanda yang Retak.* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002). Hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisikasi maka makna sama dengan Y (Obyek) atau konseptualisasi dari tanda tersebut.

Konsep dasar tersebut merupakan kerangka dasar untuk mengungkapkan makna pesan dalam batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi, dari segi desain gambar, warna, serta fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik, yang berarti menafsirkan gambar (visual), warna dan teks sesuai konteks. Tidak saja karena penafsiran signifikannya, tetapi juga bagaimana tanda-tanda yang diciptakan tersebut mempunyai tujuan-tujuan atau maksud tertentu yang lebih pragmatis.

Sebuah desain batik dibangun dengan tanda semata-mata, pada tanda terdapat tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam suatu desain batik merupakan ikonis bagi suatu realitas yang dinotasikannya. Karena desain batik dibangun dengan banyak tanda, yang paling penting dalam desain batik adalah warna, gambar dan kisah cerita dalam desain batik yang merepresentasikan identitas masyarakat Madura.

Analisis semiotik dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengungkapkan makna yang ada dalam desain batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi. Makna yang lebih dalam diperoleh dari tanda-tanda yang terdapat dalam simbol melalui gambar dan warna yang diperoleh. Dengan analisis semiotik diharapkan dapat mengungkapkan fenomena yang tersembunyi dibalik desain dan warna yang ada dalam simbol tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah makna pesan yang tersirat dalam batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi, berdasarkan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce yang peneliti sajikan:

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti, tanda di dalam batik tar poteh Tanjung Bumi terdapat dua corak goresan dan struktur batik yang di dalamnya terdapat komposisi warna yang ditampilkan dalam batik tersebut, yang mampu merepresentasikan identitas Madura. Kedua corak yaitu goresan dan struktur batik yang di dalamnya terdapat komposisi warna tersebut jika dijabarkan dalam tinjauan teori triangle meaning Charles Sander Pierce tercermin sebagai berikut:

1. Goresan

a. Ground

Dalam segi goresan yang ada di batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi terlihat goresan yang lekukan teratur, yang dalam pandangan Pierce disebut dengan *Qualisign*.

b. Obyek

Ikon adalah relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah, dalam batik *Tar Poteh ikon* ini secara alamiah muncul pada penanda goresan batik maka penanda yang muncul ialah goresan yang lekukan teratur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam batik *Tar Poteh*, Indeks itu dinyatakan dalam goresan yang lekukan teratur yang merupakan tanda dari perasaan dan pikiran yang teratur, tidak gelisah, sedanag bahagia ataupun fresh.

Goresan berdasarkan konvensi masyarakat Madura haruslah goresan yang lekukanya teratur dengan warna hitam; dinyatakan sebagai Simbol. Konvensi lain yang muncul dalam goresan bahwasannya simbolisasi goresan yang lekukanya teratur yang menyimbolkan dari perasaan dan pikiran yang teratur, tidak gelisah, sedanag bahagia ataupun *fresh*.

c. Intrerpretan

Dalam batik *Tar Poteh*, goresan disebut sebagai *Rheme* muncul dalam goresan yang lekukanya teratur yang menafsirkan perasaan dan pikiran yang teratur, tidak gelisah, sedanag bahagia ataupun *fresh*.

2. Struktur Batik

a. Ornamen Batik *Tar Poteh*

Dalam batik *tar poteh* terdapat satu ornamen yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Ground

Dalam struktur batik *Tar Poteh* diatas terdapat struktur ornamen bunga mawar bunga tersebut berwarna hitam, dan dihiasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan warna putih disebut dengan *legisign*. Selain itu legisign yang muncul ialah Ornamen sendiri haruslah memiliki obyek yang besar, daripada obyekl lainnya maka tidak heran jika struktur dari bunga mawar ini memiliki skala yang lebih besar daripada ornamen pengisi dan guri.

Sedangkan *sinsign* ornamen berbentuk bunga khayalan atau imajinasi berbentuk bunga mawar yang sebenarnya muncul berkat kreatifitas dari sang pembatik sehingga diwujudkan dengan warna hitam.

2) Obyek

Ikon adalah relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah, dalam batik *Tar Poteh* ikon ini secara alamiah muncul pada penanda struktur batik yaitu ornamen batik maka penanda yang muncul ialah dominasi atau gambar yang berukuran cukup besar dalam sebuah batik berbentuk bunga.

Dalam batik Tar Poteh, Indeks itu dinyatakan dalam bunga mawar yang merupakan lambing dari sebuah keindahan, tidak ada keindahan lain yang dapat menggambarkan perassaan bahagia melebihi deskripsi dari bunga mawar.

Ornamen berdasarkan konvensi masyarakat Madura haruslah bunga mawar dengan warna hitam dan dihiasi warna putih; dinyatakan sebagai Simbol. Konvensi lain yang muncul dalam ornamen bahwasannya simbolisasi ornamen haruslah berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan dan hewan, bukan manusia karena manusia dalam sistem religi masyarakat Madura tidak boleh untuk digambarkan serta bangunan sebab pada zaman dahulu bangunan memang sangat jarang dijumpai di daerah Tanjung Bumi.

3) Intrerpretan

Ornamen disebut sebagai *dicisign* merupakan unsur pokok dalam motif berupa gambar dengan bentuk bunga yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola, hal ini kemudian memunculkan *argument* tentang sebuah kebahagiaan.

Dalam batik *Tar Poteh, Rheme* muncul dalam warna hitam dan putih yang menafsirkan berdasarkan sesuatu yang gagah, pantang mundur serta kesucian. Dalam batik *Tar Poteh* ornamennya menggunakan gambar yang itu bunga khayalan.

b. Ornamen Pengisi

Dalam batik tar poteh terdapat lima ornament pengisi yang dijabarkan sebagai berikut:

1) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ground

Sedangkan *sinsign* ornamen pengisinya berbentuk sekuntum bunga khayalan atau imajinasi. Dengan *legisigin* ornamen pengisi memiliki skala yang lebih kecil daripada ornamen serta bunga itu sendiri yang memiliki warna hitam dan warna putih.

b) Obyek

Ikon, relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah, dalam batik *Tar Poteh* ikon ini secara alamiah muncul pada penanda struktur batik yaitu ornamen pengisi, maka penanda yang muncul ialah gambar berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Indeks itu sendiri merupakan hubungan penanda dan petanda yang bersifat kausal (timbul sebagai adanya relasi sebab akibat), pada batik ini dilihat dari segi ukuran, penamaan Ornamen pengisi ini hadir ketika berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok. Maka dalam ornamen pengisi ini, indeks berasal dari representasi diri seorang pembuat batik, dengan gambar yang berbentuk sekuntung bunga yang melambangkan bagian intim seorang wanita "*vagina*", sehingga dia mengisi bidang-bidang kosong pada batik *Tar Poteh* dengan menggunakan keindahan sekuntum bunga yang kecil. Dengan representasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang pembuat batik yang kebanyakan seorang pembatik di Tanjung Bumi rata-rata seorang perempuan.

Simbol pada ornament pengisi terdapat pada gambar bunga dengan warna hitam dan dihiasi warna putih dalam batik ini merupakan kesepakatan di masyarakat Madura yang menyimbolkan kegagahan, semangat pantang mundur, dan kesucian.

c) Intrerpretan

Rheme muncul pada ornamen pengisi ketika warna pada ornamen pengisi memiliki penafsiran tersendiri, sebagaimana yang peneliti sebutkan diatas. Dalam batik *Tar Poteh* ornamen pennya menggunakan gambar bunga yang itu bunga khayalan. Sedangkan argument berasal dari pemaknaan keindahan alam yang yang dirasakan pembuat batik yang ditandakan pada bunga mawar.

2) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ground

Sinsign ornamen pengisinya berbentuk kuncup dari bunga khayalan atau imajinasi, dengan *Legisign* ornamen pengisi yang harus lebih kecil daripada ornamen.

b) Obyek

Ikon adalah relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah, dalam batik *Tar Poteh* ikon ini secara alamiah muncul pada ikonik bunga kuncup berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Indeks itu sendiri merupakan hubungan penanda dan petanda yang bersifat kausal (timbul sebagai adanya relasi sebab akibat), *indeksikal* dari ornamen pengisi ialah bunga kuncup bermakna perempuan yang menjaga kesuciannya karena perempuan tersebut masih perawan, relasi bunga kuncup pada perempuan yang sudah menikah memiliki makna dia akan menjaga kesucian dengan memperuntukkan ‘keperawanannya’ hanya untuk suaminya.

Konvensi masyarakat Madura yang lain mengenai tanda dalam ornamen pengisi serta disebut sebagai *Simbol* ialah seorang wanita tengah menjaga kesucian demi (‘kegagahan’) harga diri suami yang terwujud dalam kuncup bunga berwarna hitam dan dihiasi warna putih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Intrerpretan

Rheme muncul pada bunga kuncup memunculkan pilihan makna seorang menjaga istri kesucian demi suaminya. Bunga kuncup yang berwarna hitam dan didalamnya dihiasi garis-garis berwarna putih menyatakan eksistensi dari unsur *Argument*. Warna hitam yang mengungkapkan alasan tentang kegagahan, harga diri suami; serta warna putih yang merupakan tanda kesucian maupun virginitas perempuan.

3) .

a) Ground

Ornamen pengisi ini, jika disandingkan pandangan Pierce maka *legisign,* masih membicarakan skala yang lebih kecil ketika daripada *ornamen* pokok serta penggunaan warna hitam dan warna putih pada ornamen pengisi. Sedangkan *sinsign* ornamen pengisinya berbentuk bunga khayalan yang sesungguhnya berasal dari representasi diri sang pembuat batik, dengan gambar yang berbentuk sekuntung bunga yang melambangkan bagian intim seorang wanita "*vagina*", sehingga dia mengisi bidang-bidang kosong pada batik *Tar Poteh* dengan menggunakan keindahan sekuntum bunga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Dengan representasi sang pembuat batik yang kebanyakan seorang pembatik di Tanjung Bumi rata-rata seorang perempuan.

b) Obyek

Ikon adalah relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah, dalam batik *Tar Poteh* ikon ini secara alamiah muncul pada penanda struktur batik yaitu *ornamen* pengisi, maka penanda yang muncul ialah gambar berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Indeks itu sendiri merupakan hubungan penanda dan petanda yang bersifat kausal (timbul sebagai adanya relasi sebab akibat), pada batik ini dilihat dari segi ukuran, penamaan Ornamen pengisi ini hadir ketika berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Digolongkan pada *Simbol* (tanda berdasarkan konvensi sosial), maka gambar bunga ini dengan warna hitam dan dihiasi warna putih dalam batik ini merupakan kesepakatan di masyarakat Madura yang menyimbolkan tetang keadaan alam sekitar yang banyak terdapat bunga, warna hitam ini juga menjadi salah satu warna pakem atau yang menjadi pedoman awal dari batik Tanjung Bumi. Karena warna dari batik *Tar Poteh*terdiri dari warna latar putih dan di hiasi dengan warna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitam yang melambangkan kegagahan dan merah melambangkan keberanian mengarungi lautan.

c) Intrerpretan

Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dalam batik *Tar Poteh*ornamen pennya menggunakan gambar bunga yang itu bunga khayalan. Ornamen pengisi digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen ini berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Ornamen pengisi, dalam batik *Tar Poteh* isinya terdapat beberapa ornamen pengisi diantaranya adalah: *ornamen* pengisi yang berbentunk bunga yang berwarna hitam dan dihiasi garis-garis berwarna putih.

4) .

a) Ground

Dalam struktur batik *Tar Poteh*diatas terdapat tiga struktur yaitu: ornamen, ornamen pengisi guri, gambar diatas termasuk *ornamen* pengisi, yang dalam pandangan pierce

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan *legisign*. Sedangkan *sinsign ornamen* pengisinya berbentuk kuncum bunga kkhayalan atau imajinasi. *Qualisign* berwarna hitam, dan merah dan dihiasi dengan warna putih.

b) Obyek

Relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah yang biasa disebut dengan Ikon, dalam batik *Tar Poteh* ikon ini secara alamiah muncul pada penanda struktur batik yaitu *ornamen* pengisi, maka penanda yang muncul ialah gambar berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Indeks itu sendiri merupakan hubungan penanda dan petanda yang bersifat kausal (timbul sebagai adanya relasi sebab akibat), pada batik ini dilihat dari segi ukuran, penamaan Ornamen pengisi ini hadir ketika berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Digolongkan pada *Simbol* (tanda berdasarkan konvensi sosial), maka gambar bunga ini dengan warna hitam dan dihiasi warna putih dalam batik ini merupakan kesepakatan di masyarakat Madura yang menyimbolkan tetang keadaan alam sekitar yang banyak terdapat bunga, warna hitam ini juga menjadi salah satu warna pakem atau yang menjadi pedoman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal dari batik Tanjung Bumi. Karena warna dari batik *Tar Poteh* terdiri dari warna latar putih dan di hiasi dengan warna hitam yang melambangkan kegagahan dan merah melambangkan keberanian mengarungi lautan.

c) Intrerpretan

Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dalam batik *Tar Poteh*ornamen pennya menggunakan gambar bunga yang itu bunga khayalan. Ornamen pengisi digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen ini berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Ornamen pengisi, dalam batik *Tar Poteh*i sinya terdapat beberapa *ornamen* pengisi diantaranya adalah: *ornamen* pengisi yang berbentuk kuncum bunga yang berwarna hitam dan merah dan dihiasi garis-garis berwarna putih.

Ornamen Tumbuhan digambarkan sebagai salah satu bagian seperti bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari bunga dan daun. Tumbuhan kadang digambarkan sebagai lung-lungan, yaitu tanaman menjalar bentuk berlengkung-lengkung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) .

a) Ground

Dalam struktur batik *Tar Poteh*diatas terdapat tiga struktur yaitu: ornamen, ornamen pengisi guri, gambar diatas termasuk *ornamen* pengisi, yang dalam pandangan pierce disebut dengan *legisign*.

Sedangkan *sinsign ornamen* pengisinya berbentuk kuncum bunga kkhayalan atau imajinasi. *Qualisign* berwarna hitam, dan merah dan dihiasi dengan warna putih.

b) Obyek

Ikon adalah relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah, dalam batik *Tar Poteh*ikon ini secara alamiah muncul pada penanda struktur batik yaitu *ornamen* pengisi, maka penanda yang muncul ialah gambar berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Indeks itu sendiri merupakan hubungan penanda dan petanda yang bersifat kausal (timbul sebagai adanya relasi sebab akibat), pada batik ini dilihat dari segi ukuran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penamaan Ornamen pengisi ini hadir ketika berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Digolongkan pada *Simbol* (tanda berdasarkan konvensi sosial), maka gambar bunga ini dengan warna hitam dan dihiasi warna putih dalam batik ini merupakan kesepakatan di masyarakat Madura yang menyimbolkan tetang keadaan alam sekitar yang banyak terdapat bunga, warna hitam ini juga menjadi salah satu warna pakem atau yang menjadi pedoman awal dari batik Tanjung Bumi. Karena warna dari batik *Tar Poteh*terdiri dari warna latar putih dan di hiasi dengan warna hitam yang melambangkan kegagahan dan merah melambangkan keberanian mengarungi lautan.

c) Intrerpretan

Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dalam batik *Tar Poteh*ornamen pennya menggunakan gambar bunga yang itu bunga khayalan. Ornamen pengisi digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen ini berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok.

Ornamen pengisi, dalam batik *Tar Poteh*isinya terdapat beberapa *ornamen* pengisi diantaranya adalah: *ornamen*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengisi yang berbentuk kuncum bunga yang berwarna hitam dan merah dan dihiasi garis-garis berwarna putih.

c. Isen atau "*Giri*"

Dalam batik tar poteh terdapat satu Isen atau "*Giri*" yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Ground

Dalam struktur batik *Tar Poteh* diatas terdapat tiga struktur yaitu: ornamen, ornamen pengisi, guri, gambar diatas termasuk guri disebut dengan *legisign*.

Sedangkan *sinsign* gurinya berbentuk garis-garis menyerupai akar tumbuhan (*mo-ramo*). *Qualisign* berwarna merah, dan warna putih sebagai latarnya.

b) Obyek

Ikon adalah relasi kesatuan penanda dan petanda yang muncul secara bersamaan sebagai bentuk yang alamiah, dalam batik *Tar Poteh* ikon ini secara struktur muncul pada penanda struktur batik yaitu isen "*guri*", maka penanda yang muncul ialah Guri yang berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ornamen. Berbentuk kecil dan sederhana misalnya berupa titik-titik.

Indeks merupakan hubungan penanda dan petanda yang bersifat kausal (timbul sebagai adanya relasi sebab akibat), pada batik ini dilihat dari segi ukuran, penamaan *Guri* dalam bahasa Madura Berbentuk kecil dan sederhana misalnya berupa titik-titik.

Digolongkan pada *Simbol* (tanda berdasarkan konvensi sosial), maka gambar *Guri* ini dengan warna merah dalam batik ini merupakan kesepakatan di masyarakat Madura yang menyimbolkan keberanian dalam nengarungi lautan. Warna merah ini juga menjadi salah satu warna pakem atau yang menjadi pedoman awal dari batik Tanjung Bumi. Karena warna merah selain sebagai cirri khas batik Madura, warna merah juga mempunyai arti tersendiri menurut masyarakat tanjung bumi yaitu warna merah yang menyimbolkan keberanian dalam mengarungi lautan.

c) Intrerpretan

Dalam pandangan pierce *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Masyarakat Madura menamai isen adalah "*guri*". Guri berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap ornamen. Berbentuk kecil dan sederhana misalnya berupa titik-titik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isen dalam bahasa Madura "*Guri*", dalam batik *Tar Potehguri* yang berbentuk akar tumbuhan (*mo-ramo*) yang berwarna merah dan dilatari dengan warna putih.

2. Makna Pesan Dari Desain (Corak) Batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi

Nama batik diatas adalah batik *Tar Poteh*, berikut sajian peneliti mengenai penamaan batik ini berdasarkan pandangan pierce mengenai tanda.

Tabel 4
Analisis Makna Pesan Batik *Tar Poteh* Dalam Kerangka Charles Sanders Pierce

Tanda	Obyek	Interpretan
Nama batik "*Tar Poteh*"	***Ikon*** pada penanda '*Poteh*' maka penanda yang muncul ialah dominasi warna putih yang ada pada batik ini. ***Indeks*** timbul dari kata '*tar*' akibat dari 'latar' dasar yang berwarna '*Poteh*' atau dalam bahasa Indonesia berarti 'Putih'. ***Simbol,*** warna putih dalam batik ini merupakan kesepakatan di masyarakat Madura yang menyimbolkan tetang kesucian, warna putih warna hitam yang melambangkan kegagahan serta merah melambangkan keberanian mengarungi lautan; dan menjadi salah satu warna pakem atau yang menjadi pedoman awal dari batik Tanjung Bumi.	Nama batik ini *Tar Poteh* karena dalam batik diatas latar atau *background* dasarnya berwarna putih, hal ini disebut dengan ***Argumen*** karena penamaan batik ini langsung memberi alasan tentang warna dasar dari batik ini. Sebagaimana yang telah peneliti sebutkan pada penjelassan diatas, bahwasannaya kata *Tar Poteh* berasal dari bahasa Madura yang berarti "*Latar Poteh*" dalam bahasa Indonesia berarti *background* Putih. Dari kata itulah batik diatas dinamakan batik *Tar Poteh* oleh masyarakat Tanjung Bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 18
Batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

1. Identitas Madura dalam desain (corak) batik *tar poteh* Tanjung Bumi direpresentasikan dalam tiga bagian antara lain sebagai berikut:

a. Komposisi Warna

Kombinasi warna yang cenderung kontras (hitam, merah dan putih), kombinasi warna tersebut dipilih oleh masyarakat Tanjung Bumi didasarkan pada warna pakem dari batik Tanjung Bumi. Warna yang dipilih oleh masyarakat Madura sebagai warna pakem dari batik adalah warna merah, hitam dan putih.

b. Struktur Batik

Struktur batik Dalam batik *tar poteh* yang condong memilih bunga dan kuncup bunga sebagai ornamen utama, hal ini didasarkan pada keindahan alam sekitar Tanjung Bumi yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan.

2. Makna pesan yang terkandung dalam desain batik *tar poteh* Tanjung Bumi

Batik *Tar Poteh* adalah sebuah bentuk penghargaan masyarakat Madura yang sangat menjaga sebuah kesucian, baik jiwa maupun keperawanan (kehormatan seorang wanita), dan juga bentuk sebuah kesetiaan yang dimiliki seorang istri yang ditinggal sang suami berlayar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam Konfirmasi Temuan Dengan Teori, peneliti mengungkap interpretan yang ada dalam desain batik *Tar Poteh* yang merepresentasikan identias masyarakat Madura.

1. Identitas Madura yang direpresentasikan pada desain (corak) batik *tar poteh* Tanjung Bimi

a. Teori Indentitas

Identitas Madura yang direpresentasikan pada desain (corak) batik *tar poteh* Tanjung Bimi mempunyai pengertian sejalan dengan teori identitas yang mana telah dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980),[51] sebagaimana Teori Indentitas ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi diantara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran.

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan yaitu tentang identitas masyarakat yang direpresentasikan dalam batik *tar poteh,* dimana makna yang terkandung dalam batik *tar poteh* terdapat hubungan saling mempengaruhi diantara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat).

Sebuah perasaan atau isi hati yang diletakkan oleh sang pembuat batik kedalam sebuah desain batik *tar poteh* yang tidak semata-mata

[51] Jesisca.student.umm.ac.id/download-as-doc/student_blog_article_21.doc. (Online) diakses tanggal 16 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dari pembuat batik tersebut hanya mengisi waktu luang atau mengisi kesibukan ketika ditinggal melaut atau berlayar sang suami yang itu sebagai aktifitas para kali-laki pesisir di Tanjung Bumi, tetapi dalam diri sang pembuat batik juga terdapat sebuah keinginan untuk mempengaruhi dan memberitahukan kepada masyarakat tentang apa yang ada dalam hatinya bahwasanya dalam diri sang pembuat batik sangat menjaga sebuah kesucian dan kehormatan yang ada dalam diri sang pembuat batik tersebut.

Simbol bunga yang digambarkan oleh sang pembuat batik yang diletakkan dalam desain (corak) batik *tar poteh,* menggambarkan sebuah kehormatan ”bagian intim” dari seorang perempuan yang harum dan indah. Sang pembuat batik yang sangat menjaga kehormatannya dengan kata lain sebuah kesetiaan yang dimiliki sang istri ketika ditinggal berlayar oleh sang suami, secara tidak langsung sang pembuat batik ingin mempengaruhi kepada semua masyarakat yang khususnya kaum wanita, agar selalu menjaga kehormatan yang suci yang dimilikinya demi sebuah citra yang suci bagi seorang wanita.

Peneliti dalam penelitian ini juga menemukan keselarasan (sependapat) dengan Stryker tentang teorinya yang dikombinasikan dengan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan “*identitas*”. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Sebuah konsep diri yang dimiliki dan ditampilkan oleh sang pembuat batik sangat berpedan dalam interaksi yang dilakukan sang pembuar batik dengan orang lain yang mencerminkan sebuah identitas yang pembuat batik miliki. Dengan kata lain yang telah di katakan Stryker tentang teori yang dikombunasikannya, bahwasanya setiap peran yang ditampilkan sang pembuat batik yang ditampilkan dalam berinteraksi kepada orang lain, maka sang pembuat batik mempunya definisi tentang diri sang pembuat batik yang berbeda dengan orang lain, yang itu dinamakan sebuah identitas.

Interaksi yang digambarkan oleh sang pembuat batik dalam desain (corak) batik *tar poteh* menimbulkan definisi bahwasanya sang pembuat batik tersebut sangat menghormati dan menjaga kesucian *"bagian intim"* yang pembuat batik miliki yang itu juga merupakan sebuah identitas dari sang pembuat batik. Intinya, sang pembuat batik sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif interaksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial. Berikut identitas yang muncul dalam batik *Tar Poteh.*

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bisa terlihat dari warna pakem awal batik madura yang berjenis 3 saja yang, merah yang bermakna pemberani, putih yang bermakna kesucian, dan hitam yang bermakna kegagahan.

Bisa diketahui secara umum, bahwasannya pembawaan orang-orang Madura familiar dengan ketiga makna warna pakem batik tersebut. Misalnya saja ada orang Madura yang berani ‘mengadakan pentas’ carok ketika mengetahui istrinya direbut oleh lelaki lain. Keberanian orang Madura dalam adu nyawa demi membela kesucian hubungan suami-istri semata-mata tidak dilakukan untuk suatu hal yang dinilai konyol, tetapi merupakan suatu bentuk kegagahan dalam membela kehormatan harga diri yang coba diganggu oleh orang lain.

Tidak lupa dengan warna putih yang di akui oleh masyarakat Madura dengan lambing kesucian. Kesucian yang dimaksud adalah ajaran agama islam yang samgat dipercaya oleh masyarakat madura sebagai agama yang suci. Identitas sosial yang melekat dalam karakter masyarakat Madura tegas dalam menghadapi sesuatu. Masyarakat madura terkenal dengan keangkuhan dan kerasnya watak, tetapi sifat tersebut tidak semuanya terlihat jelek. Sifat tersebut dipedomani dengan rasa social yang ingin mempertahankan sebuah prinsip yang mereka bangun dan mereka yakini. Dari pernyataan tersebut masyarakat Madura mudah dilihat oleh kita bahwa masyarakat madura tercermin dalam simbol warna hitam yang berarti gagah atau tegas.

Seorang pembatik diwaktu proses membatik selalu mengikuti apa “kata hati”, tidak heran kalau batik Tanjung Bumi memiliki beribu-ribu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motif batik karena pembatik satu dengan pembatik yang lain dalam membuat desain batik selalu mengikuti apa kata hati dan perasaan masing-masing dari si pembatik, begitu pula dengan imajinasi yang mereka terapkan dalam desain batik.

Sebuah goresan yang tercantum dalam batik *Tar Poteh,* tidak semata-mata hanya untuk mengisi kekosongan kain mori yang berwarna putih, tetapi goresan-goresan tersebut menjadi berarti ketika para penikmat seni bisa mencerna makna yang terkandung di dalamnya. Identitas diri yang tercantum dalam desain batik tersebut terdapat pada goresan hasil berimajinasi atau berkhayal. Bentuk Suatu imajinasi si pembatik yang menggambarkan alam sekitar dan pengungkapan perasaan yang dicantumkan dalam batik. Bias juga batik sebagai cermin sebuah kepribadian, karekter atau bahkan imajinasi orang yang membuat batik tersebut.

Orang Madura sangat mempercayai kesucian dari agama yang mereka yakini. Kefanatikan yang dimiliki oleh individu dari masyarakat madura dapat dilihat dari ajaran agama yang mereka yakini misalnya ketaatan. Ketaatan atau kepatuhan seorang individu kepada ”*Kiaeh*” atau yang biasa dikenal sesosok orang yang mengerti tentang agama, apabila ”*kiaeh*” berkata sesuatu pasti individu tersebut akan mematuhi dan meyakini dengan landasan bahwa ”*kiaeh*” akan menunjukkan jalan yang benar dan tidak ada sedikitpun keraguan dalam diri individu tersebut.

Identitas kaum laki-laki Madura juga terdapat dalam desain (corak) batik *tar poteh,* hal ini terlihat pada sebuah prinsip, keberanian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagaha yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Dengan kontrasnya warna dalam batik *tar poteh* yang bermakna kerasnya watak dan angkuhnya sebuah pendirian serta rasa saling menghargai dan sangat mengutamakan kehormatan seorang gadis atau istri yang mereka miliki, secara tidak langsung ingin mempengaruhi masyarakat luas dengan sifat-sifat dan karakter yang mereka miliki agar masyarakat luas mengikuti atau meniru sebuah prinsip dan pemikiran-pemikiran yang mereka bangun lingkungannya.

Sebuah sifat yang angkuh dan kerasnya watak serat kerasnya watak dan angkuhnya sebuah pendirian serta rasa saling menghargai dan sangat mengutamakan kehormatan seorang gadis atau istri yang mereka miliki, sangat berperan dalam interaksi sosial yang meraka jalani. Seperti yang dikemukakan oleh Stryker tentang teorinya yang dikombinasikan dengan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang ditampilkan oleh kaum laki-laki dalam berinteraksi dengan orang lain, kaum laki-laki tersebut secara tidak langsung mempunyai definisi tentang diri seorang atau kaum laki-laki yang berbeda dengan diri orang lain, yang merupakan sebuah identitas yang miliki oleh kaum laki-laki tersebut.

b. Teori Identitas Sosial

Peneliti juga menggunakan teori sosial, Pengujian teori ini tidak dimaksudkan untuk mengujinya, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka untuk mengkaji Identitas Madura yang direpresentasikan pada desain (corak) batik *tar poteh* Tanjung Bimi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengujikan teori dengan pembahasan yang peneliti teliti, peneliti menggunakan teori identitas yang mana telah dikemukakan oleh Henri Tajfel (1957).[52] dalam upaya untuk menjelaskan prasangka, diskriminasi, konflik antar kelompok, dan perubahan sosial. Ciri khas Tajfel adalah non-reduksionis, yaitu membedakan antara proses kelompok dari proses dalam diri individu. Jadi harus dibedakan antara proses intraindividual (yang membedakan seseorang dari orang lain) dan proses identitas sosial (yang menentukan apakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu).

Batik yang di desain sedemikian rupa oleh sang pembuat batik bisa dikatakan sebagai media atau fasilitas untuk mengungkapkan isi hati atau perasaan yang dirasakan sang pembatik disaat membuat batik. Tidak heran kalau ragam dari motif, desain atau corak yang ada di Tanjung Bumi sangat banyak. Terlihat disaat goresan yang ada pada desain batik terlihat tidak teratur "*semrawut*", melambangkan perasaan atau fikiran sang pembuat batik sedang gelisah, gundah, dan sedang mendapat masalah. Dan goresan yang terdapat pada desain atau corak yang terbilang teratur dan rapi, melambangkan hati atau perasaan seorang pembuat batik tersebut sedang bahagia, *fress*, hatinya damai, dan tidak gelisah atau bisa disebut seorang pembuat batik tersebut sedang tidak ada masalah.

[52] Blog Psikologi. Kamis, http://itsnasahma.blogspot.com/2010/11/teori-identitas-sosial.html (diunggah 11 November 2010). (Online), diakses tanggal 16 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam batik *tar poteh* terlihat sebuah perasaan sang pembuat batik mencerminkan perasaan yang senang, bahagia dan rasa bangga pada kesucian diri sang pembuat batik. Dari pernyataan diatas, peneliti sepakat dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel bahwa membatik adalah upaya untuk menjelaskan atau memberitahu tentang perasaan yang pembuat batik rasakan disaat mendesain batik. Dalam teori sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel, pernyataan tersebut terbilang proses intraindividual yang itu membedakan sebuah perasaan atau keadaan hati sang pembuat batik dengan orang lain.

Berbeda halnya dengan tanda yang terdapat pada struktur desain batik *tar poteh,* dalam struktur batik *tar poteh* terdapat beberapa struktur batik yang bentuk bunga dan kuncum bunga yang itu merepresentasikan bahwa orang Madura sangat menghargai dan bahkan sangat mengutamakan harga diri dan kehormatan, terlihat dalam struktur batik *tar poteh* yang hampir di dominasi dengan gambar bunga dan kuncup bunga.

Gambar sekuntum bunga yang itu melambangkan ”*bagian intim*” atau kehormatan seorang wanita dan gambar kuncup bunga yang berarti melambangkan sebuah keperawanan seorang wanita. Dominannya gambar bunga dan kuncup bunga dalam batik *tar poteh* merepresentasikan bahwa masyarakat Madura sangat mengutamakan kehormatan seorang wanita demi harga diri yang ada pada diri pihak laki-laki. Dalam teori sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel, pernyataan tersebut terbilang proses identitas sosial, dengan ciri-ciri yang diciptaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang idividu (sang pembuat batik) yang diciptakan dari interaksi-interaksi pada sesama di sekelilingnya dan individu tersebut secara otomatis termasuk dalam suatu kelompok yang sangat mengutamakan kesucian dan harga diri.

Perilaku kelompok berbeda dari perilaku individu. Menurut teori ini, identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan sosial yang rumit. Dengan konsep diri sang pembuat batik yang dibentuk dari identitas sosial yang terkenal dengan sangat menjaga sebuah kesucian, akan tercipta sebuah konsep diri dari sang pembuat batik dan mengarahkan sang pembuat batik dalam suatu kelompok yang sangat mengutamakan kesucian dan harga diri.

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

Bisa diketahui secara umum, bahwasannya pembawaan orang-orang Madura familiar dengan ketiga makna warna pakem batik tersebut. Misalnya saja ada orang Madura yang berani ‘mengadakan pentas’ carok ketika mengetahui istrinya direbut oleh lelaki lain. Keberanian orang Madura dalam adu nyawa demi membela kesucian hubungan suami-istri semata-mata tidak dilakukan untuk suatu hal yang dinilai konyol, tetapi merupakan suatu bentuk kegagahan dalam membela kehormatan harga diri yang coba diganggu oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak lupa dengan warna putih yang di akui oleh masyarakat Madura dengan lambing kesucian. Kesucian yang dimaksud adalah ajaran agama islam yang samgat dipercaya oleh masyarakat madura sebagai agama yang suci. Identitas sosial yang melekat dalam karakter masyarakat Madura tegas dalam menghadapi sesuatu. Masyarakat madura terkenal dengan keangkuhan dan kerasnya watak, tetapi sifat tersebut tidak semuanya terlihat jelek. Sifat tersebut dipedomani dengan rasa social yang ingin mempertahankan sebuah prinsip yang mereka bangun dan mereka yakini. Dari pernyataan tersebut masyarakat Madura mudah dilihat oleh kita bahwa masyarakat madura tercermin dalam simbol warna hitam yang berarti gagah atau tegas.

2. Makna Pesan Yang Terdapat Dalam Batik *tar poteh* Tanjung Bumi

Dalam mengkaji makna pesan yang ada dalam batik *Tar Poteh* peneliti lebih memfokuskan pada teori yang berkaitan dengan judul yang diambil, yaitu Representasi Identitas Madura Dalam Batik *"Tar Poteh"* Tanjung Bumi Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce dengan memfokuskan dua teori, adapun teori yang diajukan dalam penelitian ini dalam rumusan masalah yang kedua.

Pengujian teori ini tidak peneliti maksudkan guna menguji teori yang peneliti usung dalam penlitian ini, melainkan peneliti gunkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji makna pesan yang terkandung dalam desain (corak) batik *Tar Poteh* Tanjung Bumi. Adapun teori yang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini antara lain: Pertama, teori acuan Teori Acuan (*referential theory*) dan Teori Ideasi (*ideasional theory*).[53]

a. Teori Acuan

Menurut Alston, teori acuan/ teori referensial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali dan mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu.[54] Acuan atau referensi dalam hal ini dapat berupa dalam berbagai macam bentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan.

Langsung pada tanda yang muncul pada batik *Tar Poteh*, banyak acuan yang muncul dari batik ini yang pertama ialah mengenai komposisi warna dalam batik *Tar Poteh*. Jika dalam pedoman warna yang digunakan (merah, hitam dan putih), warna putih yang nampak sangat dominan dalam batik ini merupakan acuan dari kesucian. Kesucian yang berasal dari agama khususnya agama islam yang juga memiliki penekanan pada kehormatan seorang wanita dalam menjaga kemaluannya (Vagina) dalam sebuah interaksi antara laki-laki dan perempuan serta membicarakan tentang seorang wanita yang diharuskan menjaga harta, kehormatan keluarga lebih khususnya menjaga kehormatannya sebagai istri ketika sang suami tidak berada di rumah atau lebih tepatnya sedang berlayar di lautan bebas karena 'peruntukkan' virginitas kemaluan dalam pandangan agama otoritas tunggalnya tersebut hanya dimiliki oleh sang suami. Satu hal yang tidak bisa peneliti temukan dalam keterangan-keterangan yang peneliti miliki ialah kemungkinan

[53] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 259
[54] *Ibid.*, hlm. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna putih dalam batik *Tar Poteh* merupakan bukti dari seorang wanita atau isteri yang mampu menjaga kesuciannya dalam interaksi sosial dengan masyarakat.

Ajaran tentang kesucian inilah kemudian dianut oleh masyarakat Tanjung Bumi, seorang wanita yang menjaga kehormatan inilah dipahami oleh masyarakat Tanjung bumi sebagai sesuatu yang scui oleh karena hal itu bersumber dari ajaran agama serta dinyatakan dengan warna putih, sesuatu yang tidak tersentuh oleh warna apapun, dan dalam pandangan orang-orang Tanjung Bumi lainnya mengenai warna putih bermakna hanya orang-orang yang memiliki hak tertentu yang kemudian pantas untuk memberikan kombinasi terhadap warna putih itu.

Tanda kedua yang sering muncul dalam dalam warna batik Tar Poteh ialah warna hitam yang mengacu pada simbol kegagahan pria Madura, khususnya Tanjung Bumi. Batik Madura jika dirunut secara historis sebagai budaya ‘bawaan’ dari pekalongan yang nota bene merupakan salah satu daerah yang cukup terkemuka dalam mengembangkan batik di tanah Jawa yang juga sebenarnya memiliki makna tersendiri dalam warna hitam, kini di tanah Madura mengalami perubahan makna. Warna hitam yang merupakan warna dari simbol sebuah kebodohan maupun kesesatan atau orang-orang yang sangat pintar hingga kemudian berpikir, bertingkah laku layaknya orang bodoh.

Di tanah Madura (khususnya Tanjung Bumi) warna hitam kemudian mengalami perubahan makna menjadi simbol dari sebuah kegagahan pria Madura. Peneliti tidak menemukan keterangan makna yang lebih rinci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi mengenai kegagahan yang dimaksud oleh masyarakat Tanjung Bumi, seperti kegagahan jika tidak disikapi secara bijkasana layaknya seorang kesatria yang bertindak dengan perilaku jantan, seorang brahmana yang lebih menekankan pada ajaran agama untuk kedamaian hati, atau seorang raja bertindak serta berpikir didasarkan pada konteks permasalahan yang ada maupun ajaran agama dalam memecahkan sebuah permasalahan, melainkan warna hitam yang memiliki makna keteguhan hati atau ketegasan dalam memegang prinsip diri sendiri.

b. Teori Ideasional

Teori ideasional ini menyatakan bahwa makna atau ungkapan berhubungan dengan ide atau representasi psikis sebagai akibat dari timbulnya penggunaan kata atau ungkapan tersebut. Dengan kata lain teori ini berusaha membantu peneliti dalam mengidentifikasi makna ungkapan dengan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan ungkapan tresebut.

Hal ini (dalam pandangan peneliti) Sejalan dengan pandangan semiologi Charles Sanders Pierce. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Karena manusia memiliki kemungkinan dalam keanekaragaman tanda, Dengan pengembangan teori, Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya.

Artinya desain atau corak bisa saja dimaknai tidak hanya sebagai sarana informasi, edukasi bagi publik, akan tetapi juga berbicara tentang konstruksi sosial yang yang tercantum dalam desain atau corak tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diciptakan seorang pembuat batik sehingga desain atau corak tersebut bisa dikatakan memberikan pengaruh pada masyarakat pengaruh dengan memberikan beberapa gambar ataupun teks yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada sebagai bentuk satu ‘representasi’ tertentu kepada masyarakat. ‘representasi’ tersebut mungkin lebih mudah dikatakan sebagai cara seorang pembatik dalam mengungkapkan isi hatinya kepada masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Dari uraian dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mengungkap identitas Madura yang direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi dan makna pesan dari desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi.

A. Simpulan

1. Kesimpulan penelitian yang pertama dalam menjawab rumusan masalah Identitas Madura yang direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi.

   Bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang berjiwa pemberani yang direpresentasikan dalam warna merah. Sikap gagah dan pantang menyerah yang yang merupakan salah satu etos budaya yang dimiliki masyarakat Madura yang direpresentasikan dalam warna hitam. Kesucian seorang perempuan yang sangat menjaga kehormatannya yang direpresentasikan pada warna putih.

   Kerasnya sifat, angkuh dan karakter yang tak mau mengalah dalam memegang harga diri dan preinsip dalam hidup yang direpresentasikan dalam kombinasi warna yang mencolok dan kontras. Harumnya sebuah kehormatan seorang wanita yang direpresentasikan pada gambar bunga yang mekar dan keperawanan seorang gadis yang direpresentasikan pada gambar kuncup bunga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kesimpulan penelitian yang kedua dalam menjawab rumusan masalah makna pesan dari desain (corak) batik "*Tar Poteh*" Tanjung Bumi.

Batik *tar poteh* Tanjung Bumi yang menyertakan beberapa obyek latar batik berwarna putih dan diatas latar yang berwarna putih tersebut terdapat obyek bunga dan kuncum bunga seakan ingin mengatakan dan memberitahu kepada masyarakat luas bahwa masyarakat Madura khususnya kaum perempuan sangat menjaga kesucian (kehormatan), Meskipun sang istri tersebut ditinggal sang suami berlayar.

Dengan kata lain masyarakat Madura sangat menjaga perilaku demi menjaga kehormatan dan kesucian yang mereka miliki..

B. Rekomendasi

Berdasarkan penyajian data serta analisis yang dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Batik *tar poteh* yang diciptakan oleh masyarakat Tanjung Bumi ini cukup menarik baik dari segi desain atau corak maupun kombinasi warna yang ditampilkan, akan tetapi ada baiknya jika masyarakat madura lebih memahami filosofi batik tersebut sehingga karya seni batik yang diciptakan oleh masyarakat Tanjung Bumi tidak mudah di klaim oleh negara lain atau masyarakat luas yang bukan masyarakat Tanjung Bumi.

2. Masyarakat Tanjung Bumi yang mengerti tentang filosofi batik dan unsur-unsur batik yang ada di Tanjung Bumi alangkah baiknya membukukan unsur-unsur batik dan struktur batik tersebut agar karya seni batik Tanjung Bumi tetap terjaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberikan kesempatan bagi siapapun yang ingin meneliti tentang topik penelitian semacam ini dengan menggunakan pendekatan maupun jenis penelitan yang berbeda, tentunya dengan hasil yang berbeda dan baik pula. Dengan demikian pesan yang terkandung dalam batik Tanjung Bumi dan identitas Madura yang direpresentasikan dalam batik pun akan mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas dan juga pengamat seni yang ada di muka bumi ini.
4. Masih terbuka bagi topik penelitian semacam ini dengan menggunakan pendekatan maupun jenis penelitan yang berbeda, tentunya dengan hasil yang berbeda dan baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Moh, 1993. *Bangkalan Ceria*, Bangkalan: Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan.

Artscraft Indonesia. http://artscraftindonesia.com/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=41&Itemid=1. (Online) di akses tanggal 21 Mei 2011

Aselih Oreng Madura. http://tretans.com/pulau-madura : (Online) di akses tanggal 09 Mei 2011

Barker, Cris, 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Baron, Robert, A. dan Don Byrne, 2003. *Psikologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Erlangga.

Batik. Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. http://id.wikipedia.org/wiki/Batik#cite_ref-ReferenceA_1-0. (Online) di akses tanggal 23 Maret 2011

Blog Psikologi. Kamis, http://itsnasahma.blogspot.com/2010/11/teori-identitas-sosial.html (diunggah 11 November 2010). (Online), diakses tanggal 16 Juni 2011

Bungin Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Surabaya, Airlangga University Perss.

Danesi, Marcel, 2010, *PESAN, TANDA dan MAKNA, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi.* Yogyakarta: Jalasutra.

Didi Sadili's Blog. http://didisadili.blogspot.com/2011/04/sentra-batik-tulis-pesisiran-di-tanjung.html (Online) di akses tanggal 23 Maret 2011

Julijanti, Maya Dinara, 2009. *Buku Ajar, Komunikasi Masyarakat Madura.* Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo.

Djamal, Abu, 1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Madura*, Jakarta: Tim Penyusun.

Effendy, Onong Uchjana, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiske, John, 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif,* Yogyakarta, Jalasutra.

Harish Aliman, Dkk, 2004. *Ra Fuad dan Civil Society,* Bangkalan: LeKSDam.

Hoed, Benny H., 2002. *"Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya," dalam Indonesia: Tanda yang Retak.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Ibrahim, Tarik, Jabal, 2003. *Sosiologi Pedesaan,* Malang: UMM Press.

Intisari Oleh Jundy. http://1001-madura.com/sejarah-madura : (Online) di akses tanggal 29 April 2011

Jesisca.student.umm.ac.id/download-as-doc/student_blog_article_21.doc. (Online) diakses tanggal 16 Juni 2011

Karakter Dari Batik Madura. https://mahanigallery.wordpress.com/2011/03/10/ karakter-dari-batik-madura/ (Online) di akses tanggal 23 maret 2011

Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007), hlm. 82-86

Mukhtar, 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan,* Jakarta: GP Press.

Nama: Siswanti, Skripsi "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Di Awasan Sentra Batik Laweyan Solo*" Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2007

Pemikiran Ilmiah Sang Fylosof. http://fylosofabad21.blogspot.com/2011/01/ membangun-madura-bukan-membangun-di.html. (Online) di akses tanggal 09 April 2011

Poerwadarminta, 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*.

Posted on 7 Juni 2009 by Syaiful. http://syaiful64.wordpress.com/2009/06/07/ makna-simbor-warna/. (Online) di akses tanggal 24 Mei 2011

Posted: February 6, 2011 By Miqoazura. http://miqoazura.wordpress.com /2011/02/06/batik-tanjungbumi-unik-eksotis-dan-eksklusif/, (Online) di akses tanggal 21 Januari 2011

Prasetyo, Anindito, 2010. *BATIK Karya Agung Warisan Budaya Dunia,* Yogyakarta: Pura Pustaka.

Prasetyo, Anindito, 2010. *Batik, karya agung warisan budaya*, yogyakarta, Pura Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pujileksono, Sugeng, 2006. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UMM Press.

Pusaka Negeri Untuk Berbakti Dimuat di Majalah Mossaik, Pebruari 2006. http://pusakanesia.blogspot.com/2007/07/batik-madura.html. (Online) di akses tanggal 23 maret 2011

Rifai, Ahmad, Mien, 2007. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta, Pilar Media.

Sa'du, Abdul Aziz, 2010. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*, Yogyakarta, Harmoni.

Semiotika Kain Sindur Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Surakarta, http:// situs.dagdigdug.com/2008/04/14/semiotika-kain-sindur-pada-upacara-pernikahan-adat-jawa-di-surakarta/. (Online) di akses tanggal 23 April 2011

Sobur, Alex, 2006. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Stamford, Thomas, Raffles, 2008. *The History of Java. Terjemahan Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Narasi.

Sudjaman, Panuti, dan Aart Van Zoest, 1996. *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syaiful. http://syaiful64.wordpress.com/2009/06/07/makna-simbor-warna/. (Online) di akses tanggal 21 Mei 2011

Tim Sanggar Batik Barcode, 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta, PT Niaga Swadaya.

Tirta, Iwan, L, Gareth. Steen, Deborah M. Urso, Alisjahbana Mario, 1996. *Batik: A Play of Lights and Shades*, Volume 1, Jakarta: Gaya Favorit Press.

Vincensius, Teori Kritis dan Varian Paradigmatic, www.Ekawanant.blogspot.com /teori-kritis-dan-varian-paradigmatic. html, diakses 12 Desember 2009

Welcome To PESONA BATIK Web. http://pesonabatik.site40.net/Sejarah_ Batik.html. (Online) di akses tanggal 01 Mei 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id